

GAMBARAN *SELF CONTROL* ANAK DENGAN

ORANG TUA PERANTAU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Islam

Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

guna memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh:

EKA ZEVIA

NIM.181141069

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Zevia

NIM : 181141069

Program Studi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Gambaran *Self control* Anak dengan Orang Tua Perantau**" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karyaorang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 14 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan



Eka Zevia

NIM. 181141069

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Ernawati., S. Psi, M. Si

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Proposal Skripsi Sdri. Eka Zevia

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Eka Zevia

NIM : 181141090

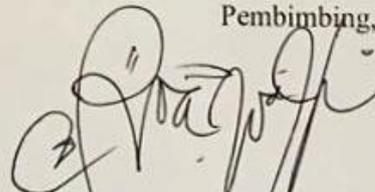
Judul : Gambaran *Self control* Anak Dengan Orang Tua Perantau

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang seminar munaqosah Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 14 Oktober 2022

Pembimbing,



Dr. Ernawati., S. Psi, M. Si

NIK. 19820330 201701 2 122

HALAMAN PENGESAHAN
GAMBARAN *SELF CONTROL* PADA ANAK DENGAN ORANG TUA

PERANTAU

Disusun Oleh:

Eka Zevia

NIM. 181141069

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Kamis, 24 November 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana

Psikologi

Surakarta, 27 Desember 2022

Penguji Utama

Destina Religia M. S. Psi., M.A., M.M.

NIK. 19920916 201903 2 015

Penguji II/ Ketua Sidang

Dr. Ernawati, S. Psi, M. Si

NIK. 19820330 201701 2 122

Penguji I/ Sekretaris Sidang

Triyono, S. Sos.I., M.Si.

NIP. 19821012 201701 1 170

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Izzah, M. Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kepada kedua orang tua saya, bapak Kardiman dan mama Endang .

MOTTO

“Susah, tapi bismillah”

(Fiersa Besari)

"Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus memulai
untuk menjadi hebat"

(Zig Ziglar)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur *Alhamdulillah* *rabbi' alamin*, dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurah uswah khasanah kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat-sahabatnya dan umatnya yang senantiasa istiqomah dalam menegakkan agama islam.

Skripsi yang berjudul “*Gambaran Self control Anak dengan Orang Tua Perantau*” ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi program studi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Allah SWT.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Islah, M, Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog selaku koordinator Prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr. Ernawati., M. Si selaku dosen pembimbing.
6. Dhestina Religia Mujahid, S. Psi., M.A. M.M. selaku penguji utama.
7. Triyono. S. Sos.i.M. Si selaku penguji I.
8. Seluruh dosen prodi Psikologi Islam.
9. Seluruh dosen dan staff pegawai Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
10. Seluruh informan peneliti.
11. Mbah Sрни dan Alm. Mbah kakung terimakasih atas doa dan semangatnya.

12. Adik ku Keza Dwi Pradista, terimakasih atas dukungan dan doa adek.
13. Teman-teman satu perjuangan Psikologi Islam angkatan 2018.
14. Novitasari, Heni Yulianti, Triyana Maya Sari yang telah berkontribusi banyak, menemani saya dirumah di keadaan saya yang tidak baik-baik saja dengan memberikan semangat yang lebih disertai dengan doa tentunya.
15. Asri Almarkomah, Aprilia Nanda Riky Wardani, Zalsa Rawi Syamingintias, Yunita Dwi Rahayuningsih, dan Melati Sukma Almantiq. Terimakasih sudah berbagi suka dukanya semasa kuliah, sudah saling memberi semangat dan doa satu sama lain.
16. Arifah Diah Astuti teman jauh saya dari Bantul, terimakasih atas doa, semangat dan masukkanya.
17. Untuk Keluarga besar yang selalu menyemangati agar kuliahnya segera selesai.
18. Untuk diri saya sendiri terimakasih sudah berusaha dan menyelesaikan salah satu tanggung jawab dalam hidup. Semoga ini salah satu hal yang bisa membahagiakan untuk kedua orang tua saya.
19. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 14 Oktober 2022

Eka Zevia

NIM. 181141069

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
B. Telaah Pustaka	23
C. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42

E. Teknik Analisis Data.....	44
F. Kredibilitas Penelitian.....	46
G. Peran Peneliti.....	46
H. Etika Penelitian.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Setting Penelitian	50
B. Temuan Hasil Penelitian	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 . Kerangka Berpikir.....	32
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Indikator Wawancara <i>Self control</i>	43
Tabel 4.2 Data Informana Penelitian	53
Tabel 4.3. Aspek <i>Self control</i>	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	92
Lampiran 2 Lembar Observasi.....	94
Lampiran 3 Verbatim Informan	94
Lampiran 4 Surat Pernyataan Persetujuan Informan	118
Lampiran 5 Dokumentasi.....	116

ABSTRAK

Eka Zevia (181141069). “Gambaran *Self control* Anak dengan Orang Tua Perantau”. Skripsi: Progam Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2022.

Mengelola dan mengatur kebutuhan anak, baik kebutuhan materi atau psikologis menjadi bagian dari peran dan tanggung jawab orang tua, termasuk orang tua perantau. Ketidakmampuan orang tua berdampak pada kemampuan *self control* anak, sehingga anak mampu membedakan mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self control* anak dengan orang tua perantau di Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Informan penelitian adalah orang tua wali dan anak yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Milles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah *self control* pada anak dengan orang tua perantau memiliki kondisi yang berbeda, baik dari aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif serta kontrol keputusan. Pada informan pertama yaitu HY merasa harus menghormati orang tuanya dan membuktikan bahwa HY adalah anak yang dapat diandalkan karena orang tua HY rutin berkomunikasi dengan HY. Informan AF mampu mengatur tingkah laku dengan melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak. Informan SA memiliki kontrol diri yang baik meskipun ada dinamika kontrol kognitifnya. Namun berkat pola asuh yang tepat menjadikan perubahan *self control* pada SA menjadi lebih baik. Informan SLSP meregulasi dirinya sendiri untuk selalu di jalan yang positif.

Kata Kunci: *Self control*, Orang Tua Perantau, Anak

ABSTRACT

Eka Zevia (181141069). "Depiction of Self-control of Children with Migrant Parents". Thesis: Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta 2022.

Managing and managing children's needs, both material and psychological needs, is part of the roles and responsibilities of parents, including immigrant parents. The inability of parents has an impact on children's self-control abilities, so that children are able to distinguish what to do and what not to do. The purpose of this study was to find out the description of children's self-control with immigrant parents in Margomulyo Village, Puron, Bulu, Sukoharjo.

This research is a qualitative phenomenological research. Research informants were parents and children who were selected by purposive sampling. Data collection through observation and in-depth interviews. Data credibility uses observation extension, persistence increase, triangulation, case analysis and member check. Data analysis techniques use interactive analysis by Milles and Huberman in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study are self-control in children with immigrant parents who have different conditions, both in terms of behavioral control, cognitive control and decision control. The first informant, namely HY, felt that he had to respect his parents and prove that HY was a reliable child because HY's parents communicated with HY regularly. AF informants are able to regulate behavior by considering before deciding to act. The SA informant has good self-control even though there is a dynamic of cognitive control, but thanks to the right parenting style, the SA self-control changes for the better. SLSP informants regulate themselves to always be on a positive path-

Keywords: *Self control*, Nomad Parents, Children

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Ciri utama lain dari sebuah keluarga ialah bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain. Keluarga menyumbangkan kelahiran pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial (Goode, 2007).

Kriswanto(2009) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Suatu keluarga terdapat ayah, ibu, anak dan kesemuanya itu mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, apabila tidak di jalankan tugas serta fungsinya dengan baik maka akan terjadi suatu ketimpangan antar anggota keluarga yang terkadang memicu konflik. Salah satu anggota keluarganya yang kurang paham bahkan tidak melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, maka keluarga tersebut akan mengalami gangguan dalam perjalanan kehidupan berkeluarga. Keluarga tersebut akan mengalami berbagai persoalan yang membuat hubungan kekeluargaan tersebut retak dan tidak sehat. Keluarga dapat dikatakan harmonis yaitu apabila keluarga tersebut saling mengerti dan paham akan tugas, fungsi dan tanggungjawabnya.

Peran keluarga erat kaitannya dengan pendidikan sebab keluarga menjadi cikal bakal pendidikan (Ngafifi, 2014). Ketika ada orang tua yang

ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang mendapatkan pendidikan dari orang tua. Disitu lahirlah pendidikan informal atau pendidikan keluarga, dalam artian pendidikan ini dilaksanakan oleh keluarga sebagai tanggung jawab dalam mendidik keluarga dan anak (Ulfiana, 2018).

Setiap keluarga mempunyai cara dalam mendidik anak masing masing. Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga tidak terjadi sendirinya tetapi karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai antara ayah, ibu, dan anak, adanya kebutuhan yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, kegiatan berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan interaksi orang tua dengan anak (Suprihatin & Yusuarsi, 2021).

Orang tua semestinya mengetahui untuk mengatur kebutuhan anak baik itu kebutuhan materi maupun kebutuhan psikologis, untuk kebutuhan psikologis dengan cara mengendalikan perilaku anak tanpa membuatnya merasa tertekan dan dikendalikan. Orang tua membebaskan anak dalam membuat keputusan. Tentu saja orang tua menempati peran yang sangat penting dalam menjalankan fungsi *self control* melalui pola asuh yang diberikan kepada anak-anaknya. Sehingga anak-anaknya dapat berperilaku yang sewajarnya serta mampu membedakan mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Orang tua harus bisa menciptakan suasana keluarga yang damai dan tentram dan mencurahkan kasih sayang yang penuh

terhadap anak-anaknya serta, meluangkan waktu untuk sekedar bercanda dengan anak (Nasution, 2021).

Menurut hasil observasi peneliti di desa Margomulyo terkait dengan keterbatasan waktu untuk mendidik anak karena para orang tua pulang kerumah dua tahun sekali, yaitu pada saat idul fitri dan idul adha. Kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua juga menyebabkan prestasi anak menurun sehingga muncullah rasa malas pada diri anak tersebut. Hal itu lah yang menyebabkan anak-anak di Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya, padahal dilihat dari segi ekonomi mereka tergolong masyarakat yang mampu. Para orang tua membebaskan anak-anaknya untuk memilih masa depannya sendiri. Mereka tetap membolehkan anaknya jika lebih memilih untuk bersekolah agar mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari orang tua mereka, yaitu pekerjaan yang tidak harus pergi keluar kota, berpisah dengan keluarga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar proses belajar anak yang ditinggal oleh orang tua yang merantau adalah faktor psikologis, Faktor psikologis termasuk didalamnya kontrol diri atau pengendalian diri. Proses belajar yang dilakukan anak tentu akan selalu bersinggungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, anak yang dapat memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kearah positif akan membantu dalam mengembangkan potensinya kearah yang baik, sebaliknya anak yang tidak mampu mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi akan terjerumus berperilaku yang negatif (Usman & Lilis, 2001).

Pergaulan anak saat ini harus segera mendapat sorotan yang utama, karena di masa sekarang pergaulan anak sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya anak pada saat ini (Jahja, 2013). Pergaulan anak yang semakin bebas memunculkan kekhawatiran besar akan perilaku negatif. Fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari-hari tampak dalam berbagai bentuk perilaku negatif anak. Adapun perilaku yang dilakukan oleh remaja seperti mengakses membuka situs porno melalui HP, berkelahi, mencuri, menyalahgunakan obat-obatan seperti narkoba dan melakukan kegiatan seks bebas. Permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan dalam mengontrol diri (*self control*). *Self control* adalah sebuah kemampuan individu dalam mengelola kondisi diri serta lingkungan.

Menurut Lazarus (dalam Ghufron & Rini, 2010). menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagai mana yang diinginkan. *Self control* adalah variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi dan memilih suatu tindakan yang diyakininya. Berdasarkan

pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan anak untuk bisa menyesuaikan diri pada suatu keadaan dimana keadaan yang dimaksud adalah keadaan belajar untuk dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan (Kusumadewi, 2014).

Di desa Margomulyo ini, anak yang ditinggal orang tua merantau sangat berbeda-beda kondisinya. Mulai dari ada yang tidak bisa mengontrol pengeluaran harian mereka, ada yang selalu disiplin melaksanakan kewajiban sebagai anak, hingga ada yang putus sekolah. Maka dari itu dalam mendidik anak, wali orang tua memerlukan usaha yang besar, tekad yang kuat, dan kemampuan fisik dan psikis yang baik agar anak mampu untuk mengontrol dirinya. otak merupakan bagian “eksekutif sentral” mengambil gula darah saat anak terlibat dalam kontrol diri. Kontrol diri beroperasi hampir sama dengan kerja otot. kontrol diri akan melemah setelah menghabiskan tenaga, mengisi kembali tenaga dengan istirahat, dan diperkuat dengan latihan akan membuat individu mampu mengontrol diri menjadi lebih baik. Artinya ketika keadaan fisik lemah kontrol diri pun akan melemah yang mengakibatkan anak sangat mudah terjerumus kepada perilaku negatif. Oleh karena itu, kontrol diri yang baik merupakan kebutuhan anak yang akan dapat menghindarkan anak dari perilaku negatif. salah satu kebutuhan remaja yaitu kebutuhan akan pengendalian diri (kontrol diri) (Myers, 2012).

Menurut penelitian Faizin, (2021) mengenai dampak psikologis anak yang ditinggal merantau orang tua ialah seluruh anak masih

kesulitan dalam mengontrol diri, baik dalam *behavior control*, *cognitive control* maupun *decisional control*. Anak mendengarkan jika diperingatkan serta menyadari jika perilakunya kurang tepat, namun mereka tetap bersikap semaunya sendiri. Anak pada keluarga keempat ada motif untuk mengontrol diri lebih baik, tapi perlu proses untuk melawan faktor eksternal yang mempengaruhinya serta pola pengasuhan dilakukan sesuai dengan kondisi dan faktor yang melingkupi diri anak.

Fenomena *self control* di Desa Margomulyo mempunyai arti sebagai suatu aktivitas dalam pengendalian tingkah laku anak. Kemampuan seseorang untuk membimbing, menyusun, mengarahkan, dan mengatur bentuk perilaku yang dapat menarik individu kearah impresi positif. Kontrol diri dapat digunakan untuk mengurangi efek psikologis yang negatif. Pentingnya remaja memiliki kontrol diri, agar mampu memilah dan memilih perilaku yang hendak dilakukan. Salah satu informan penelitian ini yaitu SLSP (Perempuan, umur 16 tahun) dampak psikologis pada SLSP yang ditinggal orang tuanya merantau atau migrasi seperti kemandirian dan mampu dalam pengendalian emosi (Kognitif Kontrol). Selain itu dalam hal kognitif SLSP memiliki kontrol yang baik, hal itu dapat dilihat dari perilakunya mengalihkan hal-hal yang membuatnya merasa sedih dengan menyibukkan diri di masjid sebagai pengajar TPA.

Remaja dengan kontrol diri yang baik akan mampu mencegah terjadinya perilaku yang dapat mengakibatkan gangguan psikologis negatif pada dirinya. Pentingnya kesadaran dalam diri remaja mengenai kewajiban

manusia dan membangun akhlak yang baik dengan sesama manusia. Dalam membangun kesadaran kedua hubungan tersebut, salah satunya dengan cara meningkatkan kontrol diri pada remaja. Namun, untuk meningkatkan *self control* pada remaja diperlukan adanya suatu bimbingan. Salah satu bentuk bimbingan yang dilaksanakan Sekolah Berasrama diantaranya melalui Bimbingan Keagamaan bagi para remaja. Bimbingan Keagamaan dipandang tepat dalam upaya pencegahan bagi remaja, agar mereka memiliki berbagai tinjauan mengenai pengendalian diri.

Berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, adapun orang tua wali yang memberikan bimbingan keagamaan yang mana merupakan usaha pemberian bantuan yang dilakukan secara kontinu kepada individu dengan memperlihatkan peluang dan realitas tentang adanya kesukaran yang dihadapi dalam rangka mengembangkan tabiatnya secara maksimal sehingga seseorang tersebut dapat memahami tentang diri, membimbing diri, serta bersikap atau berperilaku sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan masyarakat, sekolah, maupun masyarakat. Dengan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh orang tua wali dengan tujuan agar anak mampu mengontrol perilaku, kognitif dan keputusannya dalam berpikir.

Fenomena lemahnya kontrol diri anak di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah pada anak yang orang tuanya merantau di desa Margomulyo ini sangat menarik perhatian dari semua kalangan untuk mengatasinya, jika hal ini dibiarkan tentunya akan menghambat tugas perkembangan dari anak, anak yang mendapatkan bimbingan atau perhatian

dari orang tua hendaknya dapat lebih menahan diri atau mengontrol dirinya. Berangkat dari *self control* anak yang berhubungan dengan pola asuh orang tua, wali maupun orang tua kandung. Untuk itu penelitian ini perlu untuk dilakukan karena untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan baru pada *Self control* anak dengan orang tua perantau dan juga sebagai pembuktian tentang kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Gambaran *self control* anak dengan orang tua perantau”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *self control* anak dengan orang tua perantau di desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran *self control* anak dengan orang tua perantau di desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam penerapan teori-teori yang ada serta memberikan kontribusi terhadap bidang keilmuan Psikologi Sosial, khususnya di bidang psikologi anak dan memperkaya kajian ilmiah yang berkenaan dengan psikologi anak dalam kasus *Self control* yang orang tuanya perantau di Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat Desa Margomulyo

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran sebagai orang tua semestinya mementingkan pola asuh anak juga selain bekerja mencari uang, dan membekali anak dengan *Self control* yang baik di Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo.

b. Bagi Anak

Penelitian ini bermanfaat bagi anak yang orang tuanya pergi merantau, untuk menguatkan *self control*.

c. Bagi Pengasuh Anak

Penelitian ini bermanfaat bagi pengasuh anak yang orang tuanya merantau agar dapat meningkatkan *self control* anak asuh tersebut dari pola asuh yang tepat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan salah satu referensi mengenai perkembangan *self control* anak dengan orang tua perantau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. *Self control*

a. *Pengertian Self control*

Konsep pengendalian diri atau *Self control* merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki setiap individu. Perilaku yang baik, konstruktif dan harmonis dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya. Kontrol diri yang berkembang dengan baik pada individu akan membantu mereka mengekang perilaku yang bertentangan dengan norma sosial.

Tangney, et al (2004) menyatakan bahwa "Inti dari konsep pengendalian diri kami adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau membatasi respons internal seseorang, serta untuk menginterupsi kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak bertindak berdasarkan itu." Inti dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respons internal, serta menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan menyimpang. Perilaku individu ditentukan oleh dua variabel, yaitu variabel internal dan variabel eksternal. Sekuat apapun dorongan dan penguatan dari luar, perilaku individu tetap

dapat diubah melalui proses pemantauan diri (Romadhon, 2015). Artinya, meskipun kondisi eksternal sangat mempengaruhi, dengan kemampuan pengendalian diri, individu dapat memilih perilaku apa yang akan ditampilkan.

Kesulitan dan gangguan perilaku seperti merokok berlebihan, konsumsi alkohol, dan perkelahian atau pertengkaran bersumber dari rendahnya pengendalian diri, seperti yang dikatakan Messina dan Messina (dalam Sriyanti, 2011) bahwa penghancuran diri bersumber dari rendahnya pengendalian diri. Pengendalian diri sangat diperlukan agar seseorang tidak ikut-ikutan melanggar norma-norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Romadhon (dalam Santrock 1998) menyebutkan bahwa beberapa perilaku pelanggaran norma yang memerlukan pengendalian diri yang kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yaitu jenis pelanggaran ringan (*status-offences*) dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Pelanggaran aturan secara rinci meliputi:

- 1) Tindakan yang tidak diterima masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti bicara kasar dengan orang tua dan guru.
- 2) Pelanggaran ringan yaitu; melarikan diri dari rumah dan membolos.

3) Pelanggaran berat merupakan tindakan kriminal seperti merampok, menodong, membunuh, menggunakan obat terlarang. (Santrock, 1998)

Pelanggaran norma sudah sangat sering dijumpai terutama dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, *Self control* perlu dikembangkan agar individu mampu menampilkan perilaku konstruktif dalam kehidupannya.

Berikut diuraikan definisi *Self control* menurut beberapa ahli yang menjadi *Grand Theory* dalam penelitian ini. Menurut Santrock (dalam Duri, 2021) *Self control* merupakan kemampuan individu untuk menghambat atau mencegah suatu impuls agar tidak muncul dalam bentuk tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan standar moral. Goldfried dan Merbaum (dalam Tri Indrianti dkk., 2019) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Menurut Louge, (1995) “*Self control as the choice of the large, more delayed outcome*”. Logue memaknai *Self control* sebagai suatu pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat lebih besar dengan cara menunda kepuasan sesaat. Individu biasanya memiliki kesulitan untuk menolak kesenangan yang menghampirinya, meskipun kesenangan akan memberikan dampak atau konsekuensi negatif di masa yang akan datang.

Individu dengan *Self control* yang baik akan mampu mengambil pilihan yang dapat memberikan dampak positif yang lebih besar di masa yang akan datang meskipun perlu mengesampingkan kesenangan sesaat. Chaplin mendefinisikan *Self control* sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. *Self control* memiliki peran untuk mencegah individu berperilaku impulsif agar tidak melanggar standar perilaku (Duri, 2021).

Self control dapat membuat individu menampilkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya sehingga tidak akan menimbulkan keresahan dalam berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Berdasarkan paparan para ahli, dapat disimpulkan *Self control* merupakan kemampuan individu yang bermanfaat untuk mencegah, mengatur, dan mengelola dorongan dalam diri agar tidak melanggar standar moral yang berlaku untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar (Ulfiana, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian *Self control* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Self control* adalah upaya individu dalam mengelola keinginan yang muncul dalam diri sendiri sehingga tidak terjadi suatu penyimpangan moral.

a. Jenis-Jenis *Self control*

Self control memiliki beberapa jenis, menurut Lazarus & Folkman, (1984) dalam Folkman, (2013) mengemukakan tiga jenis *Self control* yakni:

- 1) *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. Individu dengan *over control* cenderung kesulitan mengekspresikan dirinya dalam menghadapi segala situasi yang ia hadapi.
- 2) *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Under control* pada diri individu akan sangat rentan menyebabkan dirinya lepas kendali dalam berbagai hal dan menyebabkan kesulitan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijaksana.
- 3) *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. *Appropriate control* sangat dibutuhkan individu agar mampu berhubungan secara tepat dengan diri dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas ada 3 jenis *Self control* yakni *over control*, *under control* dan *appropriate control*. Jenis *Self control* ini akan memberikan manfaat bagi individu karena kemampuan mengendalikan impuls cenderung menghasilkan dampak negatif yang lebih kecil.

b. Aspek-aspek *self control*

Aspek-aspek *Self control* biasa digunakan untuk mengukur *Self control* individu. Averill, (1973) dalam Maisaroh et al., (2016) menjelaskan, terdapat tiga aspek *Self control* yakni *behavioral control*, *cognitif control*, dan *decisional control*.

1) *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Behavioral control merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dirinci menjadi dua komponen yakni kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi perilaku (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan sumber eksternal. Sedangkan kemampuan memodifikasi perilaku merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi oleh individu.

2) *Cognitif Control* (Kontrol Kognitif)

Cognitif control diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif

sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yakni memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3) *Decisional control* (Mengontrol Keputusan)

Decisional control merupakan kemampuan diri dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri akan sangat berfungsi dalam menentukan pilihan, baik dengan adanya suatu kesempatan maupun kebebasan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Self control*

Menurut (Maisaroh et al., 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *Self control* yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik yang mempengaruhi *Self control* adalah usia. Umumnya *Self control* berkembang sesuai bertambahnya usia. Anak-anak cenderung berperilaku impulsif dan lebih dapat mengendalikan diri sesuai pertambahan usianya. Namun demikian,

tidak dapat dibandingkan secara langsung *Self control* pada anak dan pada orang dewasa. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan *Self control* terutama dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua menjadi pembentuk pertama *Self control* pada anak.

Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Hasil penelitian Liau-bei Wu (2004) terhadap 1000 anak sekolah menengah menguatkan peran orang tua dalam pembentukan *Self control* dan pengaruh *Self control* terhadap berbagai perilaku buruk. Kesimpulan penelitian antara lain, gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perilaku menyimpang, ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada remaja. *Self control* sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Berbagai pelanggaran yang muncul karena rendahnya *Self control*, sekaligus bersumber dari sikap orang tua yang salah.

Rice (dalam Angranti, 2016) mengemukakan beberapa sikap orang tua yang kurang tepat dan dapat mengganggu *Self control* anak adalah:

- 1) Pengabaian fisik (*physical neglect*) yang meliputi kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan) yang memadai,

- 2) Pengabaian emosional (*emotional neglect*) yang meliputi perhatian, perawatan, kasih sayang, dan afeksi yang tidak memadai dari orang tua, atau kegagalan untuk memenuhi kebutuhan remaja akan penerimaan, persetujuan, dan persahabatan,
- 3) Pengabaian intelektual (*intellectual neglect*), termasuk di dalamnya kegagalan untuk memberikan pengalaman yang menstimulasi intelek remaja, membiarkan remaja membolos sekolah tanpa alasan apa pun, dan semacamnya,
- 4) Pengabaian sosial (*social neglect*) meliputi pengawasan yang tidak memadai atas aktivitas sosial remaja, kurangnya perhatian dengan siapa remaja bergaul, atau karena gagal mengajarkan atau mensosialisasikan kepada remaja mengenai bagaimana bergaul secara baik dengan orang lain,
- 5) Pengabaian moral (*moral neglect*), kegagalan dalam memberikan contoh moral atau pendidikan moral yang positif.

Sejalan dengan bertambahnya usia anak, bertambah luas pula komunitas sosial yang mempengaruhi anak, serta bertambah banyak pengalaman-pengalaman sosial yang dialaminya. Anak belajar dari lingkungan bagaimana cara orang merespon suatu keadaan, anak belajar bagaimana merespon ketidaksukaan atau kekecewaan, bagaimana merespon kegagalan, bagaimana orang-orang mengekspresikan keinginan atau pandangannya yang menuntut kemampuan kontrol diri. Dari berbagai situasi, ada orang yang dapat

mengendalikan diri secara baik, ada pula orang yang pengendalian dirinya rendah, setiap perilaku akan memberikan efek tertentu dan anak bisa belajar dari semua itu termasuk dari efek yang ditimbulkan akibat suatu perilaku.

Bandura (1997) menyatakan, seseorang tidak hanya belajar dari mengamati perilaku orang lain, tetapi juga belajar dari efek yang ditimbulkan oleh suatu perilaku.

d. Karakteristik *Self control*

Individu yang memiliki *Self control* yang baik akan menunjukkan karakteristik khusus dalam merespon segala hal yang menghampirinya. Logue, (1995) menyebutkan gambaran individu yang menggunakan *Self control* yakni:

- 1) Tetap bertahan mengerjakan tugas walaupun terdapat hambatan atau gangguan. Individu akan tekun terhadap tugas yang dikerjakannya walaupun ia merasa kesulitan karena adanya hambatan baik dari dalam maupun dari luar dirinya.
- 2) Dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada. Kecenderungan individu dalam menaati aturan dan norma yang berlaku mencerminkan kemampuannya dalam mengendalikan diri meskipun sebenarnya individu ingin melanggar aturan dan norma tersebut.
- 3) Tidak menunjukkan perilaku yang dipengaruhi kemarahan (mampu mengendalikan emosi negatif). Kemampuan merespon stimulus

dengan emosi positif membantu individu untuk terbiasa mengendalikan dirinya dalam berperilaku sesuai harapan lingkungan.

Toleransi terhadap stimulus yang tidak diharapkan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan yang besar.

e. ***Self control* pada Remaja**

Pelanggaran norma yang seringkali dilakukan oleh remaja, merupakan cerminan kegagalan remaja dalam mengembangkan *Self control*. (Maisaroh dkk., 2016) mengemukakan, anak-anak cenderung impulsif dan remaja relatif menunjukkan lebih mampu mengendalikan diri. Seiring perkembangan usianya, remaja seharusnya mampu mengendalikan diri dengan baik. Remaja dengan tingkat kontrol diri tinggi semestinya mampu mengontrol stimulus eksternal yang dapat mempengaruhi tingkah laku.

Fox & Calkins, (2003) dalam Ulfiana, (2018) menyatakan, kontrol diri pada remaja merupakan kapasitas dalam diri yang dapat digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Menurut Piaget kemampuan kognitif pada remaja telah mencapai tahap pelaksanaan operasional. Pada tahap operasional formal remaja mampu memutuskan, menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

Kemampuan pengendalian diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja. Remaja

dikatakan matang emosinya ketika remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu pada saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang dapat diterima (Hurlock, 1997 dalam Wulandari et al., 2018). Remaja memerlukan kemampuan mengontrol diri yang kuat dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya agar perilaku yang ditampilkan dapat diterima secara positif.

2. Merantau

a. Pengertian Merantau

Apabila diperhatikan arti kata merantau mempunyai berbagai pengertian seperti berlayar, mencari penghidupan di sepanjang rantau (dari sungai kesungai). Merantau juga berarti pergi ke pantai atau pesisir, pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan. Dari sekian arti kata merantau maka yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Pada saat sekarang pengertian merantau sudah menjadi luas. Keluar dari kampung halaman sendiri dan pergi ke kota lain sudah dikatakan pergi merantau, apalagi pergi keluar dari suatu provinsi ke provinsi lain. Pada permulaan merantau bertujuan untuk mencari penghidupan dengan bekerja, sedangkan sekarang untuk melanjutkan pendidikan ke negeri lain juga dikatakan pergi merantau.

b. Faktor Penyebab Merantau

Merantau merupakan fenomena yang sudah lazim terjadi di Indonesia, terutama di Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo. Adapun faktor penyebab masyarakat merantau adalah sebagai berikut:

1) Faktor Budaya

Faktor budaya ini terjadi karena kebanyakan dari masyarakat Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo memilih merantau sebagai alternative utama dalam mencari mata pencaharian. Sehingga merantau menjadi membudaya dan budaya merantau menjadi turun menurun.

2. Faktor Ekonomi

Penjelasan lain adalah pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan bertambahnya sumber daya alam yang dapat diolah. Jika dulu hasil pertanian dan perkebunan, sumber utama tempat mereka hidup dapat menghidupi keluarga, maka kini hasil sumber daya alam yang menjadi penghasilan utama mereka itu tak cukup lagi memberi hasil untuk memenuhi kebutuhan bersama, karena harus dibagi dengan beberapa keluarga.

B. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Gambaran *Self control* anak dengan Orang tua Perantau antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faizin(2021) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Perantau dalam Membentuk *Self control* Anak di Desa Payaman Solokuro Lamongan” Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua perantau memiliki perbedaan, dimana orang tua dalam keluarga pertama lebih cenderung memberikan pola asuh demokratis. Hal ini berbeda dengan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga kedua dan ketiga yang lebih memilih menerapkan pola asuh otoriter dan keluarga ke empat cenderung memberikan pola asuh permisif. Perbedaan dalam pola asuh tersebut bukanlah suatu pilihan tanpa sebab. Pola pengasuhan dilakukan sesuai dengan kondisi dan faktor yang melingkupi diri anak. Keseluruhan anak masih kesulitan dalam mengontrol diri, baik dalam *behavior control*, *cognitive control* maupun *decisional control*. Anak pada keluarga pertama, kedua, dan ketiga, mendengarkan jika diperingatkan serta menyadari jika perilakunya kurang tepat, namun mereka tetap bersikap semaunya sendiri. Anak pada keluarga keempat ada motif untuk mengontrol diri lebih baik, tapi perlu proses untuk melawan faktor eksternal yang mempengaruhinya.
2. Penelitian dari Duri(2021) Perbedaan Kontrol Diri (*Self control*) Anak Ditinjau Dari Perlakuan Orang Tua (Otoriter) Metode penelitian yang digunakan adalah *ex post facto* dengan desain faktorial. Subjek penelitian ini berjumlah 84 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: tidak

terdapat perbedaan yang signifikan kontrol diri anak ditinjau dari perlakuan orang tua yaitu perlakuan otoriter demokratis dan permisif.

3. Kemudian penelitian Sari(2018) dengan judul “Kontrol Diri pada Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah kontrol diri pada pecandu alkohol dalam kehidupan sehari-hari cenderung berusaha untuk menjaga perilaku dengan baik, berusaha menghibur diri, dan berusaha menahan emosi. Pecandu alkohol ketika mabuk cenderung tidak berpikir panjang mengenai dampak yang akan terjadi ketika mabuk. Sedangkan ketika tidak mabuk, pecandu alkohol masih mampu berpikir mengenai dampak dari tindakan yang akan dilakukan.
4. Penelitian oleh Tehuayo(2021) dengan judul “*Self control* Pada Anak Perantau Dalam Pergaulan Bebas Di Lingkungan Kampus IAIN Ambon”. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian bahwa mengontrol diri dalam pergaulan bebas yang dilakukan pada anak perantau yaitu dengan memahami kontrol diri, mengetahui pentingnya kontrol diri, menjaga cara bergaul, memfokuskan diri untuk belajar, mempunyai prinsip hidup, menjaga waktu, pintar membaca situasi dan mengetahui dampak dari pergaulan bebas tersebut. Kemudian factor pendukung dan penghambat pada anak perantau dalam pergaulan di lingkungan kampus IAIN Ambon. Yaitu: faktor individual, faktor usia, faktor pengetahuan, faktor lingkungan, faktor teknologi, faktor orang tua, faktor sosial dan faktor ekonomi.

5. Penelitian Wulandari dkk., (2018) dengan judul “Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di SMAN 1 Girimarto, Kabupaten Wonogiri)”. Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh long distance membentuk dua pola asuh yaitu pola asuh terkontrol dan pola asuh bebas. Pola asuh terkontrol merupakan sebuah pola asuh jarak jauh orang tua berada dipantau sedangkan anak berada dirumah, meskipun seperti itu orang tua tetap menjalin hubungan yang insentif melalui telepon, sms ataupun surat. Terjadi pembentukan konsep diri remaja pada keluarga perantau. Yaitu konsep diri dinamis dan konsep diri statis. Remaja yang sering berkomunikasi dengan orang tua cenderung memiliki kepribadian yang baik. Hal ini disebabkan oleh rasa dibutuhkan dan diakui oleh orang di sekitarnya yang muncul dari dalam diri remaja. Selain itu remaja yang mempunyai konsep diri dinamis mau menerima dirinya dengan apa adanya dan yakin bahwa dirinya adalah individu yang memiliki keunikan dan kelebihan yang hal tersebut sebagai dasar seorang individu menerima dan menghormati orang lain.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Li dkk., (2021) dengan judul “ *The Association Between School Discipline and Self-Control From Preschoolers to High School Students: A Three-Level Meta-Analysis*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah systematic review dengan meta analisis.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Self control* memainkan peran penting dalam perkembangan anak dan remaja. Lingkungan sekolah disarankan sebagai faktor penting yang terkait dengan perbedaan individu dalam pengendalian diri. Di antara banyak aspek lingkungan sekolah, disiplin sekolah dianggap sebagai faktor penting yang secara efektif mengembangkan kapasitas siswa untuk pengendalian diri.

7. Penelitian dari Duckworth, (2016) dengan judul "*The significance of Self control*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah kontrol statistik untuk potensi pembaur kecerdasan dan latar belakang keluarga, dua variabel yang dalam penelitian sebelumnya telah dikaitkan dengan *Self control*. Selain itu, untuk memperhitungkan kemungkinan aspek tak terukur dari lingkungan keluarga yang mendorong korelasi prediktif antara pengendalian diri dan hasil selanjutnya, anak-anak yang mengendalikan diri dengan saudara kandung mereka yang kurang terkendali. Konsisten dengan analisis utama mereka, kontrol diri masa kanak-kanak terus memprediksi hasil selanjutnya, bahkan ketika mengontrol efek keluarga dalam desain kuasi-eksperimental ini.
8. Penelitian dari S. Li dkk., (2021) dengan judul "*The Relationship Between Self-Control and Internet Addiction Among Students: A Meta-Analysis*". penelitian ini menggunakan jenis penelitian *systematic review* dengan meta analisis. Hasil penelitian ini adalah membahas tentang control diri anak dari ketergantungan internet. korelasi antara indikator impulsif dan kecanduan internet yang lebih besar lebih kuat di kalangan mahasiswa (18-22 tahun)

daripada di kalangan remaja (10-17 tahun). Selanjutnya, hubungan negatif antara indikator pengendalian diri dan kecanduan internet lebih besar (a) di antara siswa di Asia Timur daripada di Eropa Barat/Amerika Utara, (b) di antara laki-laki daripada perempuan dan (c) ketika menggunakan ukuran kecanduan Internet GPIUS atau IAT daripada CIAS. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan hubungan negatif antara pengendalian diri dan kecanduan internet, dan hubungan ini dimoderatori oleh usia, budaya, jenis kelamin, dan ukuran kecanduan internet.

9. Penelitian dari Tao dkk., (2014) dengan judul “ *Development of self-control in SLSPildren aged 3 to 9 years: Perspective from a dual-systems model*”. Penelitian ini menggunakan model penelitian survey. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Hasilnya menunjukkan bahwa (a) ada pertumbuhan positif dalam pengendalian diri yang baik, sedangkan kontrol yang buruk tetap relatif stabil; dan (b) anak perempuan tampil lebih baik daripada anak laki-laki dalam tes pengendalian diri yang baik.
10. Penelitian dari Ramadhani dkk., (2019) dengan judul “ *Pelatihan kontrol diri untuk mengurangi kecenderungan internet gaming disorder pada anak usia sekolah*”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kontrol diri sebagai metode eksperimen dalam mengurangi tingkat internet gaming disorder pada anak usia sekolah serta melihat seberapa besar pengaruh perlakuan pada tingkat internet gaming disorder. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain control group pre-test post-test. Penelitian ini dilakukan pada 12 orang anak usia sekolah 9-11 tahun dengan

menggunakan teknik purposive sampling yang terbagi menjadi 2 grup. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan pelatihan kontrol diri terhadap tingkat internet gaming disorder ($p = 0,04$ dimana nilai $p < 0,05$). Dengan begitu, pelatihan kontrol diri dapat menurunkan internet gaming disorder pada anak usia sekolah.

11. Penelitian dari Maisaroh dkk., (2016) dengan judul “ Pengaruh Latihan *Self control* Melalui Konseling Kelompok Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan perilaku agresif siswa menurun sesudah diberikan latihan *Self control* melalui konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji perbedaan dengan nilai $Z = -2,201$ antara pre-test dan post-test yang diperoleh $p = 0,028$, maka $p < 0,05$, sehingga ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara skor perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan latihan *Self control* melalui konseling kelompok.
12. Penelitian oleh Gagne(2017) dengan judul “ *Self-Control in Chidhood: A Synthesis of Perspectives and Focus on Early Development*” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Perspektif kontrol diri adalah konsep pengaturan diri dari penundaan kepuasan dan kemauan, konstruksi fungsi eksekutif kognitif neuroscience dari kontrol penghambatan (IC), dan dimensi temperamen perilaku dan emosional dari kontrol yang penuh usaha dan IC. Fokus utama dari pendekatan ini serupa,

dan perbedaan sebagian besar didasarkan pada teori, metode, dan usia anak-anak yang dipelajari. Oleh karena itu, saya setuju dengan sintesis dari perspektif ini yang diperjuangkan oleh para ilmuwan perkembangan lainnya, dan mengusulkan studi empiris yang komprehensif, multiteori, multimetode yang dimulai ketika pengendalian diri muncul di masa kanak-kanak.

13. Penelitian oleh Ani(2020) dengan judul “Pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap *Self control* pada siswa kelas VIII SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dimana penelitian ini adalah penelitian empiris dengan Informan penelitian siswa kelas VIII SMPN 2 rambang. Hasil penelitian ini adalah bahwa pola asuh permisif orang tua berpengaruh dalam *Self control* siswa SMPN 2 Rambang Kabupaten Muara Enim. terbukti pada hasil perhitungan uji keberartian koefisien dengan hasil kategori tinggi Dikatakan kategori tinggi karena pola asuh permisif orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya *Self control* pada siswa, dan faktor yang mempengaruhi *Self control* lainnya yaitu dari dalam diri individu dan lingkungan individu.
14. Penelitian dari Puspita dkk., (2013) dengan judul “ Hubungan Antar Perlakuan Orangtua Dengan Kontrol Diri Siswa Di Sekolah”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian pada penelitian ini adalah (1) Perlakuan orangtua terhadap anak SMAN 1 Lubuk Alung dikategorikan

baik, (2) Kontrol diri siswa di SMAN 1 Lubuk Alung dikategorikan tinggi, (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara Perlakuan orangtua.

15. Penelitian dari Wulaningsih & Hartini, (2015) dengan judul “Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan korelasi negatif yang signifikan pada tipe pola asuh tertentu, yaitu tipe permisif, dengan kontrol diri terhadap perilaku merokok pada santri remaja di pondok pesantren.
16. Penelitian dari Hamama & Ronen-Shenhav, (2012) dengan judul “ *Self-control, social support, and aggression among adolescents in divorced and two-parent families*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey kuantitatif dimana membagikan kuesioner kepada anak dengan orang tua yang telah bercerai. Hasil penelitian ini diperoleh: (1) Perceraian orang tua tidak berkorelasi dengan peningkatan tindakan agresif fisik atau verbal, tetapi berkorelasi dengan peningkatan yang signifikan dalam perasaan marah dan pikiran bermusuhan (2) Tingkat kontrol diri dan dukungan sosial yang lebih tinggi ditemukan untuk mengurangi kemungkinan efek buruk dari orang tua. perceraian pada agresi remaja. Hasil menyiratkan bahwa intervensi yang dirancang untuk mengurangi agresi pada remaja harus fokus pada perolehan kontrol diri dan penyediaan dukungan sosial.
17. Penelitian dari Lansing dkk., (2017) yang berjudul “ *Mother, father, and adolescent self-control and adherence in adolescents with Type 1 diabetes*”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan Informan penelitiannya adalah anak yang berumur rata-rata 13 tahun. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah Remaja akhir, ibu, ayah, dan interaksi kontrol diri ibu dan ayah masing-masing terkait dengan persepsi remaja yang lebih besar tentang kemudahan menyelesaikan tugas kepatuhan. Juga, persepsi remaja yang lebih besar tentang kemudahan kepatuhan memediasi asosiasi remaja yang lebih tinggi, ayah, dan interaksi kontrol diri ibu dan ayah pada perilaku kepatuhan yang lebih sering. Hasilnya konsisten dengan gagasan bahwa anggota keluarga dapat berbagi beban pengendalian diri dalam sistem keluarga. Hasilnya menunjukkan pentingnya menilai dan melakukan intervensi dalam seluruh sistem keluarga untuk mendukung peningkatan kualitas hidup dan kepatuhan yang lebih baik terhadap rejimen medis pada remaja dengan diabetes tipe 1.

18. Penelitian dari Crosswhite & Kerpelman, (2012) dengan judul “ *Parenting and children's Self-Control: Concurrent and Longitudinal Relations*”. Penelitian ini menggunakan *National Longitudinal Survey of Youth*, data longitudinal dari ibu dengan anak usia 8-9 dan 12-13 dianalisis melalui pemodelan persamaan struktural. Hasil menunjukkan lingkungan keseluruhan pengasuhan yang efektif dikaitkan dengan (1) pengendalian diri sebelum dan sesudah secara teoritis didirikan dan (2) konstruksi pengasuhan di luar konseptualisasi teori. Selanjutnya, stabilitas pengendalian diri mungkin lebih penting daripada mengasuh anak dalam perkembangan longitudinal pengendalian diri.

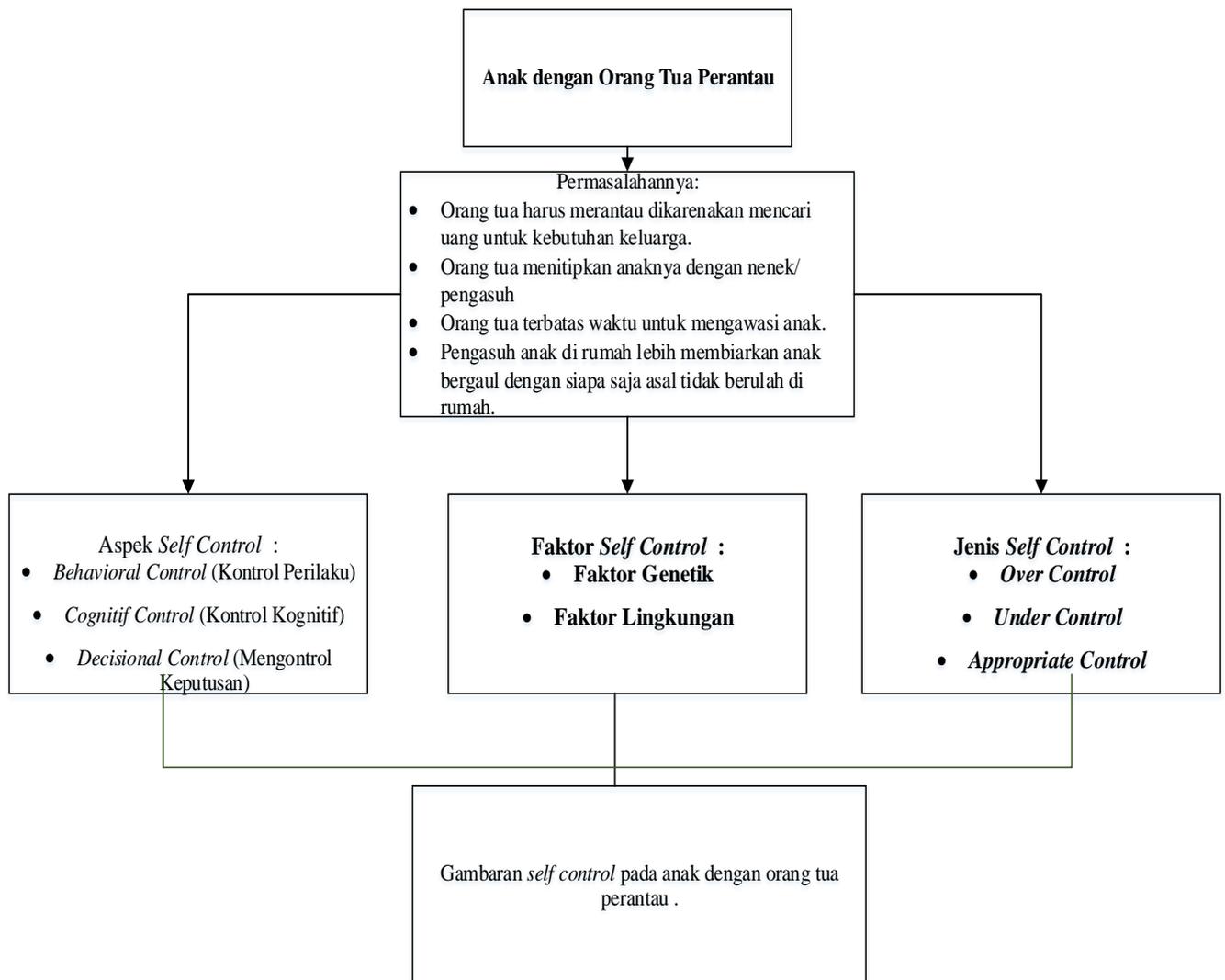
19. Penelitian dari Reshadi, (2020) dengan judul “ *Effectiveness of Group Play therapy on Resilience and Self-Control Strategies in Children of Divorced Parents*”. Metode penelitian ini adalah pre-test dan post-test *with control group*. Populasi statistik penelitian ini adalah seluruh anak dari orang tua bercerai berusia 7-10 tahun yang bersekolah di sekolah dasar pada tahun ajaran 2016-17. Ukuran sampel terdiri dari 30 anak dari populasi statistik yang disebutkan yang dipilih dengan metode cluster sampling dan secara acak dibagi menjadi dua kelompok eksperimen dan kontrol (15 anak di setiap kelompok). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain kelompok dengan menggunakan teknik-teknik seperti menemukan dan mengobati penyebab penolakan dan penentangan terhadap orang lain dan hukum, melatih cara mengidentifikasi emosi mereka, dan manajemen kemarahan dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan ketahanan dan strategi pengendalian diri bagi anak-anak yang bercerai. orang tua di sekolah dan klinik psikologi
20. Penelitian dari Van Prooijen dkk., (2018) dengan judul “ *Self-control, parenting, and problem behavior in early childhood: A multi-method, multi-informant study*”. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Kontrol diri anak yang dilaporkan oleh ayah dan ibu, tetapi tidak diamati kontrol diri, terkait dengan lebih sedikit masalah eksternalisasi dan internalisasi (dilaporkan ibu). Ketersediaan emosional ayah menunjukkan hubungan sederhana dengan lebih sedikit masalah eksternalisasi anak, ketersediaan emosional ibu terkait dengan lebih sedikit masalah

internalisasi. Akhirnya, ada interaksi antara kontrol diri ayah (tetapi bukan ibu) yang dilaporkan dan ketersediaan emosional ayah dalam prediksi masalah internalisasi anak. Tidak ada efek utama atau interaksi yang terungkap untuk disiplin.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memiliki kerangka berpikir yakni dari fenomena anak yang ditinggal orang tua merantau, kemudian memiliki permasalahan antara lain 1) Orang tua harus merantau dikarenakan mencari uang untuk kebutuhan keluarga. 2) Orang tua menitipkan anaknya dengan nenek/pengasuh. 3) Orang tua terbatas waktu untuk mengawasi anak. 4) Pengasuh anak di rumah lebih membiarkan anak bergaul dengan siapa saja asal tidak berulah di rumah.

Dalam menganalisis *self control* anak dengan orang tua merantau peneliti menggunakan aspek-aspek *self control*, faktor- faktor *self control*, serta jenis *self control*, namun data primer dari wawancara kepada informan menggunakan aspek *self control* yakni 1) *behavior control*, 2) *cognitive control*, 3) *decision control*. Sehingga dari wawancara mengenai aspek-aspek *self control* kepada informan dapat menggambarkan kondisi *self control* anak dengan orang tua perantau. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Fenomena yang terjadi di desa Margomulyo, Puron, Sukoharjo ini terdapat anak yang ditinggal orang tua merantau untuk bekerja. Hal ini menyebabkan berkurangnya kasih sayang kepada anak. Terkait peran orang tua dalam memelihara pola asuh anak akan berkurang karena adanya sebuah jarak. Pada fenomena orang tua perantau ini memiliki tujuan yang sangat besar yaitu karena mereka harus mencari nafkah ditempat pekerjaan yang

mengharuskan orang tua berpisah jarak dengan anak. Orang tua tersebut menitipkan anak mereka kepada wali asuh mereka, sebagian dari anak diasuh oleh nenek, bibi, hingga tante. Kendati jarak jauh, orang tua sangat terbatas untuk mengawasi anak dalam pergaulan dan perilakunya. Dalam penelitian ini akan mengkaji dampak *Self control* anak dengan pola asuh orang tua perantau.

Self control atau yang lebih dikenal dengan kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengatur, menyusun, membimbing, dan mengarahkan perilaku seseorang agar lebih baik dari sebelumnya, agar tujuan dan keingannya dapat terkabul seperti apa yang diinginkan. Mengontrol perilaku (*Behavior control*) setiap pada anak pada aspek *Self control* dapat membantu melihat seberapa bisa seorang anak dalam mengontrol perilaku mereka, dalam mengontrol perilaku juga disini mempunyai dua komponen yang pertama mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) adalah kemampuan anak dalam menentukan siapa yang dapat mengendalikan keadaan maupun situasi dia sekarang, dan yang ke dua memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) adalah kemampuan seseorang dalam mengetahui kapan dan bagaimana suatu stimulus terjadi, sehingga seseorang yang sulit dalam mengontrol perilaku dapat bisa mengontrol perilakunya dengan baik agar perilaku prokrastinasi tidak terjadi sehingga apa yang direncanakan dapat terwujud seperti yang diinginkan.

Mengontrol kognitif (*Cognitive control*), seorang orang anak yang dapat mengatasi atau mengendalikan diri dalam menerima informasi yang kurang

diinginkan. Mengontrol kognitif mempunyai dua komponen yang pertama memperoleh informasi (*information gain*) dengan ini anak dapat mengantisipasi dengan penuh pertimbangan. Kedua melakukan penilaian (*appraisal*) dengan ini pada anak dapat menilai suatu peristiwa dari segi positif secara subjektif, agar dapat menentukan apa yang akan dilakukan sehingga prokrastinasi tidak terjadi.

Mengontrol kepuasan (*decisional control*) pada setiap anak dapat membantu mengendalikan dirinya sendiri dalam memilih apa yang diyakini atau yang dia setuju. Hal ini sangat lah penting karena seseorang dapat menentukan pilihan, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri anak untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan, agar prokrastinasi tidak terjadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata.

Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri. Pendekatan atau perspektif merupakan titik tolak atau sudut pandang yang digunakan terhadap suatu proses tertentu. Penelitian ini mengkaji tentang upaya orang

tua dalam membentuk *Self control* anak usia remaja. Untuk mengkaji hal tersebut dipilih penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Arikunto, 2010).

Penelitian deskriptif, ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel lain. Penelitian ini mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh katakata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Sugiyono, 2016).

Kriteria pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data. yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo. Ada beberapa alasan peneliti memilih lokasi tersebut. Pertama,

memiliki kriteria feasible (keterjangkauan) karena dapat terjangkau, baik waktu, dan biaya maupun tenaga.

Kedua, harapan dari penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kontrol diri anak usia remaja didesa Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo.

C. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer, dan sumber data sekunder. Adapun data-data yang digunakan penelitian tersebut sebagai berikut (Arikunto, 2010):

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data dan berkaitan langsung dengan objek penelitian (Arikunto, 2010).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja di Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo dengan cara mengamati dan mewawancarai agar dapat mengetahui informasi tentang pola asuh orang tua dalam membentuk *Self control* anak usia remaja.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Arikunto, 2010). Dalam hal ini meliputi literature-literature yang berhubungan dengan obyek penelitian. Disamping itu data-data sekunder ini juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di desa Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah penting dalam sebuah penelitian, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara, diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan kedua pihak yaitu, pewawancara dan diwawancarai untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu (Sujarweni, 2015). Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti berupa wawancara terstruktur yaitu peneliti akan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan dijawab oleh informan dan peneliti dapat lebih berdiskusi terkait informasi perihal *Self control* pada anak.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada pengasuh/ wali anak, juga anak yang orang tuanya merantau. Metode ini digunakan untuk mengetahui:

- a. Keadaan *Self control* anak.
- b. Upaya Orang tua/ pengasuh dalam meningkatkan *Self control* anak.
- c. Faktor penghambat dalam meningkatkan *Self control* anak di Desa Margomulyo.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini antara lain:

- a. Latar belakang subjek (identitas subjek, riwayat pendidikan, latar belakang keluarga).

b. Pertanyaan dengan indikator *Self control* antara lain:

Tabel 3.1 Tabel Indikator Wawancara *Self control*

Aspek	Indikator	Pertanyaan wawancara
Aspek <i>Behavior control</i> (Kontrol Perilaku)	1. Kemampuan mengatur pelaksanaan (regulated administration)	3. Bagaimana perasaan adik saat melihat teman mendapatkan kasih sayang dari orang tua?
	2. Kemampuan mengontrol stimulus (stimulus modifiability)	4. Apa yang adik lakukan kalau lagi ada masalah? 5. Kebiasaan apa yang berubah ketika adik ditinggal orang tua merantau?
Kendali Kognitif (<i>Cognitive control</i>)	1. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	1. Apa yang adik lakukan ketika memasuki masa pubertas tanpa sosok orang tua?
	2. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	2. Apa yang adik pikirkan ketika adik tidak didampingi orang tua?
Mengontrol Keputusan (<i>Decision Control</i>)	Kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui	1. Bagaimana cara adik mengambil keputusan tanpa bantuan dari orang lain? 2. Apa yang adik lakukan ketika keputusan adik ditolak oleh orang lain?

Pertanyaan yang diajukan untuk Wali anak:

a. Apa hubungan anda dengan anak A?

- b. Bagaimana Keadaan *Self control* anak?
- c. Bagaimana upaya dalam meningkatkan *Self control* anak?
- d. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan *Self control* anak?

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan yang digunakan peneliti dalam pencatatan fenomena yang terjadi dan dilakukan secara sistematis. Jenis observasi yang diambil oleh peneliti adalah observasi partisipasi (*participant observation*) ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Sujarweni, 2015). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang *Self control* pada anak dengan orang tua perantau.

Pedoman Observasi dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kondisi dan ciri fisik subjek.
- b. Kondisi tempat tinggal subjek dan lingkungan sekitarnya.
- c. Kegiatan subjek sehari-hari.
- d. Sikap subjek saat menjawab pertanyaan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data yaitu proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data

dan setelah pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Adi, 2004, h.117).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, h. 209) ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data diantaranya dengan:

1. Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasikan data kasar yang diambil dari lapangan. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok agar peneliti lebih mudah untuk melakukan pengambilan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti membandingkan data-data yang sudah didapat dengan data-data hasil wawancara dengan subjek dan informan yang bertujuan untuk menarik kesimpulan.

F. Kredibilitas Penelitian

Dalam penelitian ini keabsahan data ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan), kredibilitas data yang dimaksud untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Adapun tehnik pemeriksaan data yang digunakan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi, yaitu pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang ada di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Peneliti akan membandingkan dengan pendapat orang lain atau data-data pendukung lainnya. Disini peneliti juga melibatkan tetangga dari anak tersebut, beberapa guru BK di sekolah Informan penelitian lainnya dan juga pengasuh.
2. Pengecekan anggota, yaitu pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data. Para anggota yang terlibat mewakili, mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah di organisasikan oleh peneliti. Jadi penelitian akan melibatkan pengasuh anak yang orang tuanya merantau sebagai Informan yang meningkatkan *Self control* anak.
3. Perpanjangan keikutsertaan, menuntut peneliti agar terjun dalam lokasi dalam waktu yang cukup panjang guna meningkatkan kredibilitas. Dengan masuk ke dalam lingkungan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang akan memberi peneliti banyak data yang akurat.

G. Peran Peneliti

Menurut Moeloeng (2007) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sesuai pendapat tersebut, peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, serta sebagai pencetus penelitian. Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal kunci untuk melakukan penelitian. Sebagai dukungan untuk mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan buku tulis dan bolpoin sebagai alat pencatat data.

H. Etika Penelitian

Menurut Hidayat (2014), etika penelitian diperlukan untuk menghindari terjadinya tindakan yang tidak etis dalam melakukan penelitian, maka dilakukan prinsip-prinsip sebagai berikut (Hidayat, 2014):

1. Lembar Persetujuan (*Informed consent*)

Lembar persetujuan berisi penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian, tata cara penelitian, manfaat yang diperoleh responden, dan resiko yang mungkin terjadi. Pernyataan dalam lembar persetujuan jelas dan mudah dipahami sehingga responden tahu bagaimana penelitian ini dijalankan. Untuk responden yang bersedia maka mengisi dan menandatangani lembar persetujuan secara sukarela.

2. Anonimitas

Untuk menjaga kerahasiaan peneliti tidak mencantumkan nama responden, tetapi lembar tersebut hanya diberi kode.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Confidentiality yaitu tidak akan menginformasikan data dan hasil penelitian berdasarkan data individual, namun data dilaporkan berdasarkan kelompok.

4. Sukarela

Peneliti bersifat sukarela dan tidak ada unsur paksaan atau tekanan secara langsung maupun tidak langsung dari peneliti kepada calon responden atau sampel yang akan diteliti.

5. Panduan Observasi dan Wawancara

Penelitian ini telah disusun pedoman wawancara dan observasi sebelum melakukan wawancara. Peneliti sudah menyiapkan agenda, daftar pengecekan, dan pertanyaan-pertanyaan. Selama wawancara dengarkan dengan seksama sembari membuat catatan. Berikut tata urutan melakukan wawancara.

- a. Pendahuluan: memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan, dan minta ijin jika ingin merekam.
- b. Pemanasan: pertanyaan awal yang hangat dan mudah.
- c. Bagian utama: ajukan pertanyaan berikutnya secara runtun sesuai dengan skenario yang dibuat.
- d. *Cool-off*: akhiri dengan pertanyaan mudah untuk menghilangkan tensi

e. Penutup: ucapan terima kasih

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil dari data penelitian yang bertujuan untuk mengetahui *Self control* Anak dengan Orang Tua Perantau. Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya peneliti menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alamiah dari suatu fenomena.

Penelitian berlangsung selama bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2022. Hasil penelitian diperoleh dari teknik wawancara semi terstruktur yang berpegang pada *guide interview* yang telah dibuat oleh peneliti. Selanjutnya peneliti juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk mengetahui lebih dalam dan jelas serta mentriangulasi mengenai data yang telah diperoleh untuk kemudian dianalisis.

Penelitian ini dilaksanakan di rumah masing-masing informan yang bertempat tinggal di Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo. Setelah bertemu informan peneliti memberikan *informend consent* sebagai bentuk ketersediaan informan untuk mengungkap data yang dibutuhkan oleh peneliti dengan tanpa paksaan. Pada dasarnya anak-anak dengan orang tua perantau ini dapat bertahan hidup dikarenakan ada orang tua wali yang dapat membimbing mereka dan merawat mereka sebagai gantinya dari orang tua kandung yang merantau. Umumnya anak tersebut mendapat kebutuhan hidup dari orang tua kandung dengan perantara orang tua wali. Dari segi

pendidikan, anak-anak terjamin karena orang tua sangat mementingkan pendidikan mereka serta fasilitas yang mereka butuhkan.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di desa Sambirejo, alamat lebih rinci dari masing-masing informan adalah berikut :

a. Alamat informan 1 HY

Alamat: Margomulyo RT 03 RW 04, kel. Puron, Kec. Bulu,
Kab. Sukoharjo, Prov. Jawa Tengah.

b. Alamat informan 1 AF

Alamat: Margomulyo RT 03 RW 04, kel. Puron, Kec. Bulu,
Kab. Sukoharjo, Prov. Jawa Tengah.

c. Alamat informan 1 SA

Alamat: Margomulyo RT 03 RW 04, kel. Puron, Kec. Bulu,
Kab. Sukoharjo, Prov. Jawa Tengah.

d. Alamat informan 1 SLSP

Alamat: Margomulyo RT 03 RW 04, kel. Puron, Kec. Bulu,
Kab. Sukoharjo, Prov. Jawa Tengah.

2. Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan informan remaja putra dan putri yang berjumlah empat orang yang berusia 13-18 tahun dimana dalam usia ini informan mampu menyampaikan data dengan bahasa yang lebih baik dan mengetahui secara mendalam tentang kondisi dirinya ketika orang tuanya pergi merantau.

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan peneliti jabarkan dalam bagan sebagai berikut :

B. Temuan Hasil Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan berbagai bermacam data yang mendukung penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan selama proses penelitian berlangsung, yaitu bagaimana proses *Self control* Anak dengan Orang Tua Perantau. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi. Desa Puron yang terdiri dari 73 kepala keluarga, kemudian data didapat bahwa :

Tabel 4.1. Umur anak yang ditinggal orang tuanya

No	Usia	Jenis kelamin	Jumlah
1	13-15	Laki-laki	1 Orang
2	14-15	Perempuan	1 Orang
3	16-18	Laki-laki	1 Orang
4	16-18	Perempuan	1 Orang

Informan dalam penelitian ini ada lima anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya. Berikut merupakan data informan penelitian :

Tabel 4. 2. Data Informan Penelitian

Nama (Inisial)	Usia	Keterangan
HY	15 Tahun	Informan Utama
AF	14 Tahun	Informan Utama
SA	17 Tahun	Informan Utama
SLSP	16 Tahun	Informan Utama

Selama di lapangan, peneliti menganalisis orang tua perantau perihal bagaimana cara mereka sebagai orang tua menerapkan pola asuhnya pada anaknya, kemudian peneliti melakukan pendekatan terhadap Informan dan anak dari Informan yang mendapatkan pola asuhnya, selanjutnya memberikan beberapa pertanyaan untuk wawancara kepada anak maupun wali. Meskipun mempunyai hambatan saat melakukan wawancara, namun akhirnya bisa menentukan jadwal yang tepat untuk melakukan penelitian sesuai jadwal yang dibuat diatas. Maka dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

Pada saat penelitian langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mengamati keadaan atau kondisi yang ada di lingkungan Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo. Kemudian langkah selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap responden. Selama proses mengamati, hasil yang peneliti peroleh kemudian akan dibandingkan apakah hasil pengamatan yang peneliti lakukan sesuai dengan hasil yang peneliti lakukan kepada responden.

Pertanyaan yang ditanyakan kepada Informan pada saat wawancara adalah bagaimana cara pengasuhan yang diberikan kepada anaknya dan

bagaimana dampak dari pola asuh tersebut terhadap Psikologis anaknya, dan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan yang diberikan, Informan memberikan jawaban bahwa pola asuh yang diberikan merupakan sebuah pola asuh yang memperhatikan anaknya, peduli, dan mengurus anaknya meskipun jarak diantara mereka berjauhan, selain itu menurut Informan selain memberikan perhatian harus di imbangi dengan adanya peraturan atau sanksi guna dapat mengontrol anaknya meskipun ditinggalkan dirumah, selain saksi menurut orang tua juga harus memberikan sebuah reward atau imbalan kepada anak contohnya : ketika anak mampu mendapat sebuah keberhasilan atau melakukan hal baik orang tua bisa memberikan sebuah perhatian lebih, memuji, maupun memberian sesuatu sebagai imbalan atas apa yang anaknya capai.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada hari Minggu, 23 Agustus 2022 pukul 14:00, bahwa di Desa Margomulyo, Puron, Bulu, Sukoharjo meskipun di dominasi dengan penduduknya yang kebanyakan perantau namun warganya juga mempunyai pekerjaan lain yaitu sebagai petani sayur, padi dan ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri meskipun jumlahnya tidak seberapa, namun pekerjaan ini menjadi penyeimbang bagi warga Desa Margomulyo.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada hari Jumat, 24 Agustus 2022 pukul 08:00, bahwa orang tua di Margomulyo kebanyakan mempunyai pekerjaan di perantauan namun dengan keadaan yang terpisah dengan anaknya, para orang tua tidak melepas tanggung jawab mereka dan tetap

memberikan sebuah pola asuh yang sudah mereka terapkan untuk masa depan anaknya.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 24 Agustus 2022 pukul 08:00, interaksi yang terjadi antara anak yang ditinggal bekerja merantau dengan tetangganya terbilang sering berinteraksi, anak yang ditinggal bekerja merantau sering sekali menyapa, mengobrol, dan bermain dengan tetangganya, bahkan tak jarang juga anak yang ditinggal bekerja merantau tidak kebertan untuk temannya menginap dirumahnya, kejadian ini mungkin karena orang tua anak yang ditinggal bekerja merantau yang tidak berada di rumah sehingga membuat anak tersebut tidak sungkan berinteraksi dengan tetangga atau lingkungan sekitarnya supaya tetap mendapat teman dan tidak terlalu kesepian.

Interaksi yang terjadi antara orang tua perantau dengan anaknya terbilang jarang, karena dengan keadaan orang tua yang bekerja diperantauan, membuat mereka jarang bertemu, dan interaksi satu satunya hanya lewat telepon genggam saja. Dari hasil observasi yang dilakukan pada hari minggu.

Interaksi yang terjadi antara orang tua perantauan dengan tetangga nya tergolong jarang, interaksi yang jarang ini disebabkan karena pekerjaan orang tua yang mengharuskan harus berada diluar daerah, dengan keadaan yang terjadi ini membuat jarang nya orang tua perantauan dengan tetangganya jarang, biasanya orang tua bisa berinteraksi dengan tetangga ataupun lingkungannya pada saat mereka pulang yaitu di hari-hari besar seperti hari raya *idul fitri* dan *idul ad'ha*.

Interaksi antara anak yang ditinggal bekerja merantau dengan orang tuanya terbilang jarang karena seperti hasil dari observasi sebelumnya dengan keadaan anak dan orang tua yang terpisah membuat mereka jarang untuk dapat berinteraksi, dan satu-satunya mereka dapat berinteraksi hanya melalui *WhatsApp* saja.

Komunikasi yang terjadi antara anak yang ditinggal bekerja merantau di Desa Margomulyo dengan orang tuanya mendapatkan hasil bahwa meskipun lama ditinggalkan orang tuanya dan jarang bertemu namun anak-anak dari keluarga tersebut saat berkomunikasi tetap menggunakan bahasa yang halus, baik, dan sopan, meskipun cara berkomunikasi mereka hanya bisa melalui telepon genggam saja namun tidak jadi masalah untuk anak yang ditinggal bekerja merantau tetap sopan dengan orangtuanya.

1. Temuan Penelitian

1) *Self control* pada Informan HY

1) *Behavior control* (Kontrol Perilaku)

Kontrol perilaku/ *behavior control* adalah kemampuan merespon secara langsung dengan mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Pola asuh orang tua sangat penting dalam kontrol perilaku anak, karena akan mempengaruhi tingkah laku anak supaya mentaati tata tertib di lingkungan rumah.

Upaya wali anak dalam meningkatkan kontrol perilaku anak yaitu dengan memberi keteladanan dari nilai agama. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan wali dari anak yang berinisial HY, sebagai berikut:

“Kondisi HY mapan seperti yang saya harapkan dan seperti yang orang tua HY harapkan. Ia anak yang sangat menghormati orang tua karena ia selalu diajarkan oleh orang tuanya untuk memegang teguh nilai agama sehingga ia memiliki batasan perilakunya sendiri.”

Hal ini membuktikan bahwa pola asuh dari orang tua, komunikasi dengan orang tua mampu mengajarkan anak dalam mengontrol perilakunya, pada pola asuh orang tua HY membangun karakter anak melalui ibadah dan memperkuat prinsip norma agamanya.

2) *Cognitive control* (Kendali Kognitif)

Control cognitive/ kendali kognitif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang memiliki keinginan untuk mengontrol dirinya, individu tersebut dapat mengolah informasi-informasi yang didapat dari luar kemudian menilai lalu menghubungkannya, jika tidak sesuai dengan kehendaknya maka anak akan mengendalikan pikirannya untuk pertimbangan - pertimbangan yang mungkin muncul setelah adanya pemikiran tentang informasi tersebut.

Dengan informasi yang sudah dimiliki individu maka dapat dilakukan penilaian kemudian menafsirkan suatu kejadian atau peristiwa dengan segi-segi positif secara subjektif. Dengan demikian jika kontrol kognitif sudah berjalan dengan baik dan dilakukan secara kontinyu maka motivasi ke arah yang lebih baik akan mudah dimunculkan ketika pengendalian kognitif sudah baik dan penilaian-penilaian informasi yang masuk diseleksi dengan sebaik-baiknya sehingga tidak timbul keinginan untuk melakukan hal-hal negatif.

Pada anak inisial HY memiliki kendali kognitif dengan memotivasi dirinya untuk selalu patuh terhadap orang tua, dan mencari cara supaya ia tidak mengabaikan tugas sebagai anak remaja dengan menghindari hal-hal yang mudharat, seperti yang ia sampaikan di waktu wawancara “*Ya gak apa-apa mbak saya kan laki-laki. Asal tidak ikutan pergaulan yang liar saya gak akan*

mengecewakan ortu saya mbak. Soalnya saya lihat bapak ibu itu kerjanya udah keras”

Dapat diketahui bahwa HY memiliki kendali kognitif yang baik karena ia memikirkan resiko orang tua nya akan kecewa apabila ia melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan bebas meskipun ia di dalam kondisi orang tuanya sedang tidak bersamanya secara langsung dalam pertumbuhannya sebagai remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa kontrol kognitif sangat berperan penting dalam *Self control*, dimana seseorang dapat berfikir secara rasional sebelum melakukan tindakan karena ia sudah mempertimbangkan dampak negatif yang kemungkinan akan terjadi kelak, sehingga pemikiran-pemikiran tentang informasi yang diterima kemudian dinilai akan terus berlanjut supaya dapat mengendalikan diri sendiri salah satu caranya ialah dengan menunda atau berfikir dua kali sebelum bertindak.

3) *Decision Control* (Mengontrol Keputusan)

Dalam sesi wawancara pada anak dengan orang tua perantau, pada informan HY memiliki kontrol keputusan yang baik, ia selalu meminta pendapat kepada walinya supaya ia tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan serta hal yang membuat kecewa orang tuanya, pada pertanyaan peneliti mengenai keputusan yang ditolak oleh orang lain, informan HY yang menyatakan bahwa.

“Biasanya saya nanya dulu dimana keputusan saya yang salah, kemudian menyadari bahwa keputusan itu belum baik untukku mbak lagian saya masih kecil masih harus belajar sama ortu dan bulek paklek.”

Kemudian orang tua wali HY juga menyatakan bahwa HY memiliki keteguhan dalam mentaati orang tuanya, seperti yang dikatakan oleh wali anak sebagai berikut :

“Dalam mendidik HY, semuanya berjalan dengan lancar, kondisi HY mapan seperti yang saya harapkan dan seperti yang orang tua HY harapkan. Ia anak yang sangat menghormati orang tua karena ia selalu diajarkan oleh orang tuanya untuk memegang teguh nilai agama sehingga ia memiliki batasan perilakunya sendiri”

Hal ini berarti pola asuh yang ditekankan oleh orang tua wali serta orang tua kandung HY telah baik dalam membangun *Self control* HY. Dapat dilihat dari cara HY menghargai orang tuanya dan menghindari pergaulan bebas. HY menyadari bahwa ia tak seharusnya terjerumus dalam pergaulan bebas hanya karena jauh dari orang tuanya.

2. *Self control* pada Informan AF

a. *Behavior control* (Kontrol Perilaku)

Upaya wali anak dalam meningkatkan kontrol perilaku anak yaitu dengan memberi keteladanan dari nilai agama. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan wali dari anak yang berinisial AF, sebagai berikut:

“Jadi saya sebagai nenek wali dari AF harus ta’lim. mendidik anak dan juga mengajarkan teladan kepada anak Saya selalu mengajarkan bahwa apabila ia patuh kepada orang yang lebih tua maka akan dapat apa yang ia inginkan, pemikiran orang tua AF ini sama seperti saya sebagai neneknya untuk memberi teladan

yang baik untuk AF, Teladan disini memberikan contoh perilaku yang baik seperti berbicara yang baik, jujur, sabar”

Jadi dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa teladan merupakan sikap mencontohkan perilaku baik kepada siswa. Dengan demikian dapat dijadikan panutan anak berperilaku baik supaya tidak melanggar tata tertib di dalam rumah.

Begitupula yang disampaikan oleh AF menyampaikan bahwa:

“Ya cerita sama temen mbak, soalnya sama mbah pasti langsung tanggapannya tidak enak, pasti di suruh di rumah terus. Gak boleh main. Namun saya tidak pernah berperilaku buruk dengan memilih ke perilaku yang bikin rugi diriku, seperti menjauhi hal hal negatif”

Pada aspek kontrol perilaku ini informan AF memiliki kendali atas dirinya sendiri untuk menjauhi hal-hal yang arahnya negatif dengan selalu bercerita apa yang ia alami kepada temannya. Menurut informan AF ketika ia telah bercerita tentang keluh kesahnya ia akan merasakan lega terhadap situasi yang sedang terjadi padanya.

b. *Cognitive control* (Kendali Kognitif)

Pada anak inisial AF memiliki kendali kognitif dengan memotivasi dirinya untuk selalu patuh kepada orang tuanya karena neneknya selalu memberikan sebuah teladan yang baik kepada anak yang berinisial AF. Namun karena pola asuh dari nenek AF yang menurutnya agak terlalu keras maka AF sempat menyatakan bahwa:

“Kadang aku berharap ibu ada selalu mbak, kadang di hari biasa itu aku pengen telfon ibu, tapi pasti ibu gak jawab karena hanya boleh telpon ke rumah seminggu sekali sama majikannya. Aku pengen tiap hari telfon ibu. Galau mbak makanya aku pengen main terus biar gak galau. Tapi karena aku tidak didampingi ortu ya aku cuma bisa

patuh sama mbah, dan aku biasanya tetep larinya cerita ke teman karena supaya aku lega aja”

Dapat diketahui bahwa AF memiliki keinginan untuk selalu bersama ibunya. Namun hal itu disadarinya tidak mungkin terjadi karena ia sadar ibunya merantau itu karena untuk memfasilitasi ia sebagai anak. Namun upayanya sendiri untuk mengontrol kognitifnya didapatkan informasi dari nenek AF yang menyatakan bahwa

“Ada satu penghambat yaitu AF sering bermain HP, dia jadi seperti terlambat untuk menjawab semua panggilan dari saya. Namun anak tersebut selalu meminta maaf bahwa ia sudah salah. Saya sadar bahwa AF ini sangat mudah kangen orang tuanya yang jauh disana, saya juga biarkan saja bila ada masalah entah apa-apa dia cerita sama temannya, gak papa itu mungkin dia sedang ingin melepas semua tekanan dalam bathinnya”

Dapat diketahui dari pernyataan nenek dari AF bahwa pola asuh yang diajarkan oleh neneknya memuat tentang pola asuh permisif yang dimana pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan apa yang ingin anaknya lakukan tanpa memberikan pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingati anak apabila anak melakukan sebuah kesalahan serta menegurnya dengan bijak.

c. *Decision Control* (Mengontrol Keputusan)

Dalam kontrol keputusan informan AF memiliki keputusan yang dapat diterima maupun ditolak oleh neneknya, namun kendati AF adalah remaja yang ingin berekspresi, ia tak marah jika keputusannya ditolak oleh neneknya ataupun orang tuanya. Informan AF menyatakan sebagai berikut :

“Saya masih di setir mbah mbak, misal mau beli apa gitu harus lapor mbah dulu jadi gak bisa langsung memutuskan keputusan dan saya gak papa mbak kalau ditolak sama ibu atau mbah berarti ya aku bisa ambil keputusan yang gak ditolak”

Hal ini mengindikasikan bahwa kontrol keputusannya baik karena AF menyadari bahwa ia sudah semestinya masih disetir oleh neneknya. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab penuh terhadap anaknya namun kebanyakan dari orang tua yang menyerahkan penuh anaknya kepada neneknya ataukah keluarga terdekat dari orang tuanya. Hal ini dikarenakan tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orang tua harus mencari nafka untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Padahal pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan keperibadian anak setelah ia menjadi dewasa.

3. Self control pada Informan SA

a. Behavior control (Kontrol Perilaku)

Pada kondisi kontrol perilaku ini terjadi pada anak inisial SA, ia sudah terampil dalam mengontrol perilakunya meski ia telah ditinggal orang tuanya merantau, ia menyatakan bahwa: *“Yaa kalo saya udah gak*

pengen mbak, karna udah besar malah saya apa-apa ngandelin budhe. Budhe itu udah seperti ibu ku sendiri mbak.”

Hal ini membuktikan bahwa pola asuh dari orang tua, komunikasi dengan orang tua mampu mengajarkan anak dalam mengontrol perilakunya. Kemudian, pelanggaran di rumah sering terjadi seperti halnya melanggar aturan rumah karena anak tergiur dengan ajakan teman sekolahnya untuk bermain tanpa ingat waktu, supaya anak tersebut menyadari kesalahan, wali asuh memberikan sebuah isyarat tubuh kepada anak. Hasil wawancara dengan wali anak dengan inisial SA, beliau menuturkan yang intinya sebagai berikut:

“Ya SA kan anak laki-laki, wajar saja dia mencari jati diri di luar rumah ya, namun jika ia sudah melakukan hal diluar aturan rumah atau membahayakan dirinya saya hanya melihat/memandang SA yang telah melanggar aturan rumah. Maka SA yang saya pandang, lama-kelamaan akan sadar kesalahannya, dan merenung. Saya hanya membiasakan dia untuk selalu jujur apapun kondisinya, saya mengasuh SA itu sudah bertahun-tahun dan saya sudah menganggap SA seperti anak saya sendiri, saya tidak pernah membentak SA dan memaksanya untuk melakukan hal hal yang saya inginkan, jika saya membentak atau memaksa maka anak itu akan mudah mengingkari dan berbohong demi melancarkan apa yang dia inginkan.”

Jadi, dalam upaya wali anak memberikan teguran kepada anak asuh berbeda-beda bahwasannya dari penjelasan dari beberapa wali anak, beliau menyuruh menasehati dengan bijak, dan menerapkan beberapa norma agama agar perilaku mereka menjado seperti yang diharapkan orang tua mereka,

- b. *Cognitive control* (Kendali Kognitif)

Pada anak inisial SA memiliki kendali kognitif dengan ia menyadari bahwa hal yang dilakukan pada saat ditinggal orang tuanya bekerja di tempat yang jauh adalah dengan menanamkan sikap tanggung jawab diri sendiri pada usia remaja menuju dewasa, ia menyatakan bahwa :*“Dulu saya sering emosi dan tawuran. Biasa mbak anak baru gede pengen membuktikan eksistensi. Tapi sekarang hidupnya udah gak mikir pengen diakui sana sini.”*

Dinamika kognitif control SA ini membuat SA semakin terlihat bahwa ia bertanggung jawab terhadap tugas remaja, ia sadar bahwa tawuran adalah hal yang negative maka SA memiliki control kognitif yang baik untuk berhenti dari hal-hal yang membuat orang tuanya kecewa.

c. *Decision Control* (Mengontrol Keputusan)

Dalam sesi wawancara pada anak dengan orang tua perantau, pada informan SA yang menyatakan bahwa

“ Ya udah kebiasaan dari kecil saya dibebasin sama budhe mbak. Misalnya saya main sampai jam 12 malam gak dimarahi tapi dikasih tau dengan baik. Itupun saya main sampai malem karena saya kan sering kehilangan motivasi untuk belajar, karena saya berpikir bahwa gak ada ortu jadi ya main aja, walaupun ada budhe yang sudah saya anggap ortu sendiri ya tetep aja beda kaya ortu kandung. Kalau menurut orang tuaku, aku itu beda sama yang dulu. Kalau yang sekarang ini aku nggak gampang emosi. Kayak mau emosi itu bisa dikontrol. Sekarang saya bisa control semua apa yang saya inginkan mbak. Kalau dulu ya saya masa bodoh dengan persepsi ortu mbak, terserah saya mau ngapain aja.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa salah satu dari keseluruhan Informan penelitian memiliki dinamika control keputusan.

Informan SA pada tahap ini ia akan menilai masalah yang dialami. Menilai baik buruknya hal yang dilakukan, kemudian seiring berjalannya waktu ketika ia diberi nasehat oleh orang tua wali, maka ia memiliki benteng keputusan yang berbeda dan semakin membaik.

4. *Self control* pada Informan SLSP

a. *Behavior control* (Kontrol Perilaku)

Pada kondisi kontrol perilaku ini terjadi pada anak inisial SLSP, adalah perempuan yang sedang mengalami fase pertumbuhan remaja akhir, sebagai upaya kontrol perilakunya adalah dengan selalu dengan adanya kesadaran penuh dimana orang tuanya merantau adalah agar dapat selalu mendorong ia untuk terus belajar dan fasilitas sekolah tercukupi, dalam wawancara tersebut ia menyatakan bahwa :

“Saya sering banget protes ke ibu, kayak bilang ke ibu untuk pulang aja. Tapi ibu selalu bilang bahwa ibu disana tuh mencari rezeki buat aku bisa jajan dan penuhi kebutuhan di rumah serta sekolah., apalagi mbah uti sekarang udah gak jualan di pasar jadi ya ibu harus ekstra kerja.”

Hal ini membuktikan bahwa kesadaran tanggung jawab sebagai anak dengan orang tua perantau adalah dengan menyadari bahwa kepentingan orang tuanya adalah kepentingan yang paling krusial daripada kepentingan egonya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tuanya, nenek yang selaku wali dari SLSP selalu memotivasi SLSP untuk menjadi guru TPQ agar ia dapat mengamalkan ilmu membaca dan menulis Al-Qur’an. Serta nenek dari SLSP tidak memaksa SLSP untuk menjadi guru melainkan hal itu sudah menjadi

keputusan dari SLSP sendiri sebagai media kontrol perilakunya dari bahaya keterlibatan kegiatan yang menimbulkan perilaku-perilaku negatif.

b. *Cognitive control* (Kendali Kognitif)

Pada anak yang berinisial SLSP, ia memiliki control kognitif yang sesuai dengan tugas remaja, ia memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan dari peneliti sebagai berikut

“ Saya sedikit kecewa ya kak karena saya kadang pengen banget didampingi ibu kemana mana. Tapi kondisi ini berkata lain. Pengen banget kayak belajar masak sama ibu, belajar sesuatu yang lain sama ibu. Namun saya akan mematuhi semua apa yang dikatakan oleh ibu, jarak antar ibu dan saya memang jauh namun hati kami tetap dekat dan saya akan berusaha untuk jadi anak yang baik. Karena ibu dan simbah itu bekerja untuk saya supaya saya bisa meraih cita-cita saya.”

Dapat diketahui bahwa SLSP merasa kecewa jika ia tidak menyanding ibunya pada saat ia sedang benar-benar membutuhkan kasih sayang dari ibunya namun ia memiliki kontrol kognitif yang baik dengan motivasi diri sendiri bahwa ia harus menselaraskan perjuangannya untuk belajar dan menghormati orang tuanya agar tercapai apa yang SLSP cita-citakan..

c. *Decision Control* (Mengontrol Keputusan)

Pada informan SLSP ini memiliki kesadaran untuk selalu meminta pendapat dari kakak sepupunya, hal ini dilakukan SLSP agar dia tidak mudah gegabah dan mudah terjerumus pada egonya semata, ia menyatakan bahwa

“Dalam mengambil keputusan, saya biasanya minta rekomendasi ke kakak sepupu. Jadi belum berani mengambil keputusan sendiri. Ketika keputusan saya ditolak, saya pernah kecewa, tapi biasanya saya tetap meminta saran ke kakak sepupu itu, saya nurut saja sama saran dia. Mungkin kalau saya udah lulus sekolah dan kerja sendiri mungkin dibebasin”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa SLSP memiliki kontrol keputusan yang baik, dapat dilihat dari kesadaran akan tugas remaja yang belum tentu memutuskan keputusan dengan gegabah dan menyadari betapa buruknya hal-hal yang terjadi padanya jika keputusan yang dia pustuskan sendiri akan berdampak buruk pada SLSP. Hal ini juga selaras dengan jawaban dari nenek SLSP yaitu:

“Saya tidak akan ada capek-capeknya untuk selalu mengingatkan bahwa ia harus menjunjung tinggi pedoman agama islam, karena remaja sekarang itu kalau tidak dibekali pedoman agama maka akan menjadi pribadi yang tidak tahu arah dan kemungkinan besar akan menjadi pribadi yang tidak tahu tujuan hidup ini mau jadi apa. sudah banyak contohnya di luar sana anak-anak yang tidak dibekali ilmu agama malah suka melawan orang tua dan seenaknya sendiri”

Hal tersebut dapat diketahui bahwa nenek SLSP sangat menanamkan prinsip agama agar nenek SLSP data mengamalkan pola asuh yang tepat untuk SLSP sebagai muslimin. Kontrol keputusan yang dimiliki SLSP telah didukung oleh adanya pola asuh yang menerapkan prinsip agama.

Tabel 4.3. Aspek *Self control*

Aspek-aspek <i>Self control</i>			
Aspek Behavior	Cognitive	Informan (HY)	1 Selalu mempertimbangkan semua perilakunya dengan tetap berkomunikasi dengan orang tua.
		Informan (AF)	2 Menjauhi hal-hal negatif.
		Informan (SA)	3 Bertanggung jawab terhadap masalah agar semua terjalin dengan semestinya.
		Informan (SLSP)	4 Mengalihkan masalah tersebut dengan kegiatan positif
Aspek <i>control</i>	Cognitive	Informan (HY)	1 Tidak ikutan pergaulan yang liar
		Informan (AF)	2 Patuh dengan wali anak.
		Informan (SA)	3 Selalu berempati kepada orang tua yang telah mencarikan nafkah Patuh terhadap orang tua dan
		Informan (SLSP)	4 berpikir positif.
Aspek <i>control</i>	Decisional	Informan (HY)	1 Selalu minta pendapat

Informan (AF)	2	Tidak bisa langsung memutuskan keputusan
Informan (SA)	3	Memiliki dinamika keputusan. Dari yang selalu penuh emosi menjadi berhati-hati.
Informan (SLSP)	4	Selalu meminta rekomendasi kepada saudara.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) informan penelitian yakni HY, AF, SA dan SLSP. Pembahasan Informan yang pertama adalah AL yang berusia 15 tahun dan sedang menempuh pendidikan di SMP. HY merupakan anak tunggal. HY adalah anak yang jauh dari orang tuanya dan diasuh oleh bulek/ tantenya. HY merupakan sosok yang bertanggung jawab, ramah, dan sopan, dilingkup masyarakat sekitar rumah HY mampu bersosialisasi dengan baik bahkan HY sangat hormat kepada orang tua dan wali asuhnya. Ketika wawancara berlangsung HY sangat menikmati disetiap pertanyaan sayng peneliti ajukan saat menjawab pertanyaan, HY adalah anak yang ceria dan penuh senyum.

Menurut HY jarak yang jauh kepada ibunya bukan hanya sekedar hal yang paling sedih yang ia rasakan, namun suatu pembelajaran dalam hidupnya. Banyak pelajaran yang dipetik oleh HY agar menjadi pribadi yang membanggakan orang-orang terdekatnya. Dapat dilihat dari caranya mengontrol perilaku, mengontrol kognitif serta mengontrol keputusan yang

dibuatnya. Dia sangat bisa diandalkan, di usianya yang terbilang masih sangat remaja ia sudah dapat memilih jalan yang positif.

HY merasa harus menghormati orang tuanya dan membuktikan bahwa HY adalah anak yang bisa diandalkan karena orang tua HY rutin berkomunikasi dengan HY. HY juga menyakini berbagai hukuman atau konsekuensi yang diberikan dapat mengatur perilakunya. Pengawasan yang diberikan dari sejumlah pihak membantu diri HY untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, *Self control* yang dimiliki anak berada kontrol yang baik. Pada kontrol yang baik, anak mampu untuk mengontrol dirinya. Artinya, informan HY mampu mengatur tingkah laku dengan melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak, dengan kata lain HY memiliki kontrol diri yang baik. Kategori ini ditandai dengan HY memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku (*behavioral control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

Gambaran hasil penelitian menunjukkan Informan HY memiliki kontrol diri yang baik seperti teori yang diungkapkan oleh Menurut Louge, (1995) “*Self control as the choice of the large, more delayed outcome*”. Selanjutnya, Ani, (2020) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang

memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Sebagai seorang pelajar yang bertugas untuk belajar, bila mempunyai kontrol diri yang tinggi, mereka akan mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku.

Keluarga merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang hangat dilihat dari defisi lembaga keluarga itu sendiri adalah unit sosial yang terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Informan HY berada pada masa remaja yang memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kontrol diri. Salah satu tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Lestari et al., (2019) yaitu memperkuat *Self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Anak yang memiliki kontrol diri yang sangat baik dapat dikatakan telah memenuhi salah satu tugas perkembangan dalam hal memperkuat *self-control* atas dasar prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.

Hurlock (1992) remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja emosinya tidak meledak di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima dan tidak mengganggu orang lain. Peran kontrol diri dalam diri HY sangat berguna untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin, hal ini dikarenakan dengan adanya kontrol diri maka HY memiliki kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan perilaku mereka.

Dilihat berdasarkan aspek yang digunakan untuk wawancara *Self control*. Kontrol perilaku terkait dengan hubungan antara arah perilaku yang akan dilakukan dengan peristiwa yang dihadapi. Kontrol perilaku baik, artinya anak mampu mengontrol dirinya dengan baik untuk dapat memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, ditandai dengan kemampuan mengontrol perilaku yang berdasarkan faktor dari dalam diri dan kemampuan mengontrol stimulus untuk dapat mengetahui waktu kemunculan suatu stimulus yang tidak dikehendaki. Stimulus yang dimaksud berhubungan dengan siswa mendahulukan pekerjaan yang lebih penting dan mengendalikan diri terhadap hal-hal negatif dari lingkungan.

Pada aspek yang kedua yaitu kontrol kognitif HY yang memiliki kontrol kognitif yang baik. Hal ini dimaknai bahwa HY mampu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan. Pada aspek ini menunjukkan kemampuan HY untuk dapat mengolah informasi yang diinginkan yaitu dengan cara menginterpretasi, menilai, atau memadukan suatu kejadian. Intensitas kontrol kognitif yang tidak baik ini dapat dimaknai bahwa HY cenderung dapat menggunakan proses berpikirnya untuk dapat mengantisipasi peristiwa atau keadaan melalui berbagai pertimbangan dan kemampuan menafsirkan suatu peristiwa atau keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif agar terhindar dari pelanggaran kedisiplinan yang ada di sekolah.

Aspek ketiga yaitu kontrol keputusan menunjukkan HY memiliki kontrol keputusan yang baik. Artinya pada aspek ini menunjukkan HY tidak

mampu untuk dapat memilih tindakan baik dengan yang diyakini atau disetujui. Terdapat beberapa standar yang dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan kontrol diri ke arah yang positif. Ladd (Novian, 2011) menjelaskan terdapat tiga langkah yang diperlukan agar tetap berada di jalur kontrol diri yang positif. Ketiga langkah tersebut antara lain yaitu: (1) menetapkan standar untuk dapat mengetahui apa yang akan dilakukan; (2) menyadari makna dari kegagalan atau perilaku berdasarkan standar yang telah dibuat; (3) harus memperbaiki perilaku berdasarkan standar yang telah di tentukan.

Wali anak selain tanggung jawab dalam mendidik sebuah anak, orang tua anak maupun wali anak juga mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pola asuh pada anaknya, Pola asuh merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk membentuk kepribadian anak, pola tindakan anak. Menurut Khon Mu'tadin (2012:20) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Dalam mengasuh anak terdapat beberapa pola asuh yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak.

Interaksi yang terjadi antara peneliti dengan HY berjalan dengan semestinya karena dengan HY selalu menjawab disetiap pertanyaan dan HY selalu mendeskripsikan kondisinya secara gamblang dan informatif.

Berbeda dengan informan yang kedua yaitu AF yang berusia 14 tahun, AF adalah murid kelas 2 SMP. AF adalah anak kedua dari dua bersaudara, di dalam rumah AF tinggal bersama nenek sementara kakaknya bekerja di luar kota juga. AF merupakan remaja perempuan yang ramah dan juga baik, AF mampu berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan jelas. Pada saat proses wawancara berlangsung AF menyampaikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan lugas dan jelas, meskipun usianya masih 14 tahun namun ia mampu menjelaskan berbagai kondisi yang dialaminya.

Kondisi kontrol perilaku AF ini dapat dikatakan bertanggung jawab atas kontrol perilakunya dikarenakan ia menghindari perilaku negatif. Diumur yang masih 14 tahun AF mampu meregulasi dirinya untuk menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan orang tuanya meskipun sebenarnya ia sangat jauh jaraknya dengan orang tua. Namun karena wali AF sangat mengamalkan teladan yang baik jujur serta sabar, AF menjadi pribadi dengan perilaku yang baik.

Kondisi kontrol kognitif AF untuk selalu patuh kepada nenek yang mengasuhnya sangat mencerminkan bahwa orang tua AF berhasil dalam memotivasi AF untuk menjadi bibit individu yang dapat membawa dirinya kepada hal hal yang baik. Kemudian, kontrol pengambilan keputusan AF masih bergantung dengan rekomendasi wali AF.

Tetapi lain halnya dengan anak yang memiliki kontrol kognitif yang tinggi mereka akan lebih berperilaku yang positif dan mampu bertanggung jawab, seperti tanggung jawab sebagai seorang anak adalah belajar dan

sekolah serta menghormati orang tua. Untuk membantu anak berperilaku sesuai dengan norma-norma atau aturan yang ada maka di lingkungan rumah terdapat regulasi keluarga yang wajib ditaati oleh anak, maka akan tumbuh rasa kedisiplinan sehingga anak dapat mencapai *Self control* yang diharapkan orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian, *Self control* yang dimiliki AF berada kontrol yang baik. Pada kontrol yang baik, anak mampu untuk mengontrol dirinya. Artinya, informan AF mampu mengatur tingkah laku dengan melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak, dengan kata lain AF memiliki kontrol diri yang baik. Kategori ini ditandai dengan AF memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku (*behavioral control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

Gambaran hasil penelitian menunjukkan Informan AF memiliki kontrol diri yang baik. Ani, (2020) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Sebagai seorang pelajar yang bertugas untuk belajar, bila mempunyai kontrol diri yang tinggi, mereka akan mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku.

Informan AF sebagai remaja memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kontrol diri. Salah satu tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Lestari et al., (2019) yaitu memperkuat *Self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Anak yang memiliki kontrol diri yang sangat baik dapat dikatakan telah memenuhi salah satu tugas perkembangan dalam hal memperkuat *self-control* atas dasar prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.

Hurlock (1992) remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja emosinya tidak meledak di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima dan tidak mengganggu orang lain. Peran kontrol diri dalam diri AF sangat berguna untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin, hal ini dikarenakan dengan adanya kontrol diri maka AF memiliki kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan perilaku mereka.

Dilihat berdasarkan aspek yang digunakan untuk wawancara *Self control*. Kontrol perilaku terkait dengan hubungan antara arah perilaku yang akan dilakukan dengan peristiwa yang dihadapi. Kontrol perilaku baik, artinya anak mampu mengontrol dirinya dengan baik untuk dapat memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, ditandai dengan kemampuan mengontrol perilaku yang berdasarkan faktor dari dalam diri dan kemampuan mengontrol stimulus untuk dapat mengetahui waktu kemunculan suatu stimulus yang tidak dikehendaki. Stimulus yang dimaksud berhubungan

dengan siswa mendahulukan pekerjaan yang lebih penting dan mengendalikan diri terhadap hal-hal negatif dari lingkungan.

Pada aspek yang kedua yaitu kontrol kognitif AF yang memiliki kontrol kognitif yang baik. Hal ini dimaknai bahwa AF mampu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan. Pada aspek ini menunjukkan kemampuan AF untuk dapat mengolah informasi yang diinginkan yaitu dengan cara menginterpretasi, menilai, atau memadukan suatu kejadian. Intensitas kontrol kognitif yang tidak baik ini dapat dimaknai bahwa AF cenderung dapat menggunakan proses berpikirnya untuk dapat mengantisipasi peristiwa atau keadaan melalui berbagai pertimbangan dan kemampuan menafsirkan suatu peristiwa atau keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif agar terhindar dari pelanggaran kedisiplinan yang ada di sekolah.

Aspek ketiga yaitu kontrol keputusan menunjukkan AF memiliki kontrol keputusan yang baik. Artinya pada aspek ini menunjukkan AF tidak mampu untuk dapat memilih tindakan baik dengan yang diyakini atau disetujui. Terdapat beberapa standar yang dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan kontrol diri ke arah yang positif.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua AF. Sehingga suatu bentuk pola asuh sangat tergantung pada bagaimana keluarga atau pendidik menata pola dalam mengasuh disesuaikan dengan faktor-faktor pengaruh yang ada. Oleh karena itu, suatu sistem pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik membentuk sistem pola asuh otoriter, permisif, demokratis, atau bahkan mengkolaborasikan ketiga pola diatas

sebagai suatu klasifikasi tertentu. Masing-masing orang tua Informan menggunakan pola asuh otoriter yang menurut mereka pendidikan yang diberikan olehnya baik yaitu dalam memaksakan kehendak orang tua itu bagus untuk perkembangan anak daripada sikap bebas yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Wali AF Berhasil mengasuh AF dengan baik, sukses, bahagia adalah impian semua orang tua manapun. Namun dalam prakteknya, mayoritas orangtua dalam mendidik anak, tidak semudah membalikan tangan. Sebagaimana yang terjadi dalam diri AF tidak akan lepas dari yang namanya peran dari orang tua mereka, dimana pembentukan karakter anak, ego, emosi, serta bagaimana anak berfikir semuanya dapat terbangun karena adanya peran dari orang tuanya yang mengasuh anaknya, bagaimana seorang anak yang dididik untuk menjadi sebuah pribadi yang merupakan jadi diri dari anak tersebut, wali AF meneladankan prinsip agama agar dapat menuntun AF sesuai dengan harapan orang tuanya di perantauan.

Interaksi yang terjadi antara peneliti dengan AF berjalan dengan semestinya dan AF penuh antusias dalam menjawab, karena dengan AF selalu menjawab disetiap pertanyaan dan AF menceritakan kehiduooan di masa lalunya untuk menggambarkan bahwa ia telah banyak berubah lantaran ia sangat sayang kepada keluarganya.

Informan yang kedua adalah SLSP yang berusia 17 tahun, SA adalah murid kelas 2 SMA. SLSP adalah anak pertama dari empat bersaudara, di dalam rumah SLSP tinggal bersama nenek dan kakenya sementara adik-

adiknya tidak tinggal bersamanya lantaran tinggal bersama ibu dan ayahnya dipantau. SLSP merupakan remaja perempuan yang agak tertutup, namun SLSP mampu bercerita mengenai kondisinya ketika orang tuanya merantau. Pada saat proses wawancara berlangsung SLSP menyampaikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan terurai dan jelas.

Kondisi kontrol perilaku SLSP ini dapat dikatakan memiliki caranya sendiri untuk mengontrol perilakunya dengan mengalihkan ke kegiatan yang positif. Ia tidak gampang terjerumus ke hal-hal yang tidak optimal. Ia memiliki sikap sopan dan patuh kepada orang tua wali. Kemudian pada kontrol kognitifnya, SLSP Patuh terhadap orang tua dan berpikir positif. Ia bercerita bahwa ketika ia sedang ada masalah pasti ia selalu mengalihkan pikiran itu melalui kegiatan yang positif dengan menjadi guru TPQ dan kegiatan positif lainnya yang dapat memuaskan kognitif kontrolnya.

Pada aspek kontrol pengambilan keputusan, SLSP hanya meminta rekomendasi kepada kakak sepupunya yang ia percaya dapat menasehati dengan baik dikarenakan keterbatasan komunikasi dengan orang tuanya di perantauan. Ia tidak sembarang memutuskan sesuatu karena hal itu akan *disrespect* orang tuanya dan orang-orang yang mempercayainya.

Menilik hasil penelitian di atas, *Self control* yang dimiliki SA berada kontrol yang baik. Pada kontrol yang baik, anak mampu untuk mengontrol dirinya. Artinya, informan SLSP mampu mengatur tingkah laku dengan melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak, dengan kata lain SLSP memiliki kontrol diri yang baik. Kategori

ini ditandai dengan SLSP memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku (*behavioral control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

Gambaran hasil penelitian menunjukkan Informan SLSP memiliki kontrol diri yang baik, pola asuh nenek SLSP dapat menjadikan SLSP menjadi remaja perempuan yang mandiri, SLSP meregulasi dirinya sendiri untuk selalu di jalan yang positif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ani, (2020) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Sebagai seorang pelajar yang bertugas untuk belajar, bila mempunyai kontrol diri yang tinggi, mereka akan mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku.

Informan SLSP sebagai remaja memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kontrol diri. Salah satu tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Lestari et al., (2019) yaitu memperkuat *Self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Anak yang memiliki kontrol diri yang sangat baik dapat dikatakan telah memenuhi salah satu tugas perkembangan dalam hal memperkuat *self-control* atas dasar prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.

Hurlock, (1992) remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja emosinya tidak meledak di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima dan tidak mengganggu orang lain. Peran kontrol diri dalam diri SA sangat berguna untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin, hal ini dikarenakan dengan adanya kontrol diri maka SLSP memiliki kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan perilaku mereka.

Dilihat berdasarkan aspek yang digunakan untuk wawancara *Self control*. Kontrol perilaku terkait dengan hubungan antara arah perilaku yang akan dilakukan dengan peristiwa yang dihadapi. Kontrol perilaku baik, artinya anak mampu mengontrol dirinya dengan baik untuk dapat memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, ditandai dengan kemampuan mengontrol perilaku yang berdasarkan faktor dari dalam diri dan kemampuan mengontrol stimulus untuk dapat mengetahui waktu kemunculan suatu stimulus yang tidak dikehendaki. Stimulus yang dimaksud berhubungan dengan siswa mendahulukan pekerjaan yang lebih penting dan mengendalikan diri terhadap hal-hal negatif dari lingkungan.

Pada aspek yang kedua yaitu kontrol kognitif SLSP yang memiliki kontrol kognitif yang baik. Hal ini dimaknai bahwa SLSP mampu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan. Pada aspek ini menunjukkan kemampuan SLSP untuk dapat mengolah informasi yang diinginkan yaitu dengan cara menginterpretasi, menilai, atau memadukan suatu kejadian.

Intensitas kontrol kognitif yang tidak baik ini dapat dimaknai bahwa SLSP cenderung dapat menggunakan proses berpikirnya untuk dapat mengantisipasi peristiwa atau keadaan melalui berbagai pertimbangan dan kemampuan menafsirkan suatu peristiwa atau keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif agar terhindar dari pelanggaran kedisiplinan yang ada di sekolah.

Aspek ketiga yaitu kontrol keputusan menunjukkan SLSP memiliki kontrol keputusan yang baik. Artinya pada aspek ini menunjukkan SLSP tidak mampu untuk dapat memilih tindakan baik dengan yang diyakini atau disetujui. Terdapat beberapa standar yang dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan kontrol diri ke arah yang positif.

Interaksi yang terjadi antara peneliti dengan SA berjalan dengan lancar, ia memberikan jawaban dengan sedikit grogi karena ia mengakui ia tidak banyak bisa memberikan kata-kata untuk menjawab setiap pertanyaan, namun peneliti mempunyai cara lain untuk membawa wawancara tersebut menjadi lebih fleksible untuk mendapatkan informasi dari SLSP.

Informan yang memiliki dinamika self control yang unik ialah SA yang berusia 17 tahun, SA adalah murid kelas 3 SMA. SA adalah anak kedua dari dua bersaudara, di dalam rumah SA tinggal bersama budhe atau bibinya sementara kakaknya tidak tinggal bersamanya lantaran kuliah di kota Yogyakarta sehingga kakaknya tinggal di kost. SA merupakan remaja laki-laki yang enerjik, SA mampu bercerita mengenai kondisinya ketika orang tuanya merantau. Pada saat proses wawancara berlangsung SA

menyampaikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan terurai dan jelas.

Kondisi kontrol perilaku SA ini dapat dikatakan memiliki dinamika yang berubah menjadi optimal karena kesarannya sendiri atas kontrol perilakunya. Ia bercerita bahwa dulu ia sering tawuran karena ajakan temannya. Kemudian seiring berjalannya waktu SA mulai sadar apa yang dikatakan dan diajarkan oleh budhe dan orang tuanya adalah hal yang baik dan optimal. Dari kondisi tersebut SA dapat bertanggung jawab atas kontrol perilakunya.

Kemudian pada kontrol kognitifnya, SA selalu berempati kepada orang tua yang telah mencarikan nafkah. Ia bercerita bahwa ketika ia melakukan hal-hal yang negatif maka hal itu akan membuat orang yang sayang kepadanya akan merasa kecewa. Ia sesekali menyesal atas perbuatannya dulu yang tidak baik. Sesekali SA menanyakan kabar orang tuanya melalui telepon agar ia tahu kondisi orang tuanya yang sedang ada diperantauan.

Pada aspek kontrol pengambilan keputusan, SA memiliki dinamika pengambilan keputusan, dari yang selalu penuh emosi menjadi berhati-hati. Hal tersebut mencerminkan bahwa pola asuh yang disampaikan oleh wali anak maupun orang tua SA dapat direkam dan diterima oleh SA dengan baik sehingga dapat menjadikan pribadi SA semakin baik dengan masing-masing aspek *Self control*.

Menilik hasil penelitian di atas, *Self control* yang dimiliki SA berada kontrol yang baik. Pada kontrol yang baik, anak mampu untuk mengontrol dirinya. Artinya, informan SA mampu mengatur tingkah laku dengan melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak, dengan kata lain SA memiliki kontrol diri yang baik. Kategori ini ditandai dengan SA memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku (*behavioral control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

Gambaran hasil penelitian menunjukkan Informan SA memiliki kontrol diri yang baik meskipun ada dinamika kontrol kognitifnya, namun berkat pola asuh yang tepat menjadikan perubahan *Self control* SA menjadi lebih baik. Ani, (2020) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Sebagai seorang pelajar yang bertugas untuk belajar, bila mempunyai kontrol diri yang tinggi, mereka akan mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku.

Informan SA sebagai remaja memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan kontrol diri. Salah satu tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Lestari et al., (2019) yaitu memperkuat *Self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar prinsip-prinsip atau falsafah

hidup. Anak yang memiliki kontrol diri yang sangat baik dapat dikatakan telah memenuhi salah satu tugas perkembangan dalam hal memperkuat *self-control* atas dasar prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.

Hurlock (1992) remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja emosinya tidak meledak di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima dan tidak mengganggu orang lain. Peran kontrol diri dalam diri SA sangat berguna untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin, hal ini dikarenakan dengan adanya kontrol diri maka SA memiliki kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan perilaku mereka.

Dilihat berdasarkan aspek yang digunakan untuk wawancara *Self control*. Kontrol perilaku terkait dengan hubungan antara arah perilaku yang akan dilakukan dengan peristiwa yang dihadapi. Kontrol perilaku baik, artinya anak mampu mengontrol dirinya dengan baik untuk dapat memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, ditandai dengan kemampuan mengontrol perilaku yang berdasarkan faktor dari dalam diri dan kemampuan mengontrol stimulus untuk dapat mengetahui waktu kemunculan suatu stimulus yang tidak dikehendaki. Stimulus yang dimaksud berhubungan dengan siswa mendahulukan pekerjaan yang lebih penting dan mengendalikan diri terhadap hal-hal negatif dari lingkungan.

Pada aspek yang kedua yaitu kontrol kognitif SA yang memiliki kontrol kognitif yang baik. Hal ini dimaknai bahwa SA mampu dalam mengolah

informasi yang tidak diinginkan. Pada aspek ini menunjukkan kemampuan SA untuk dapat mengolah informasi yang diinginkan yaitu dengan cara menginterpretasi, menilai, atau memadukan suatu kejadian. Intensitas kontrol kognitif yang tidak baik ini dapat dimaknai bahwa SA cenderung dapat menggunakan proses berpikirnya untuk dapat mengantisipasi peristiwa atau keadaan melalui berbagai pertimbangan dan kemampuan menafsirkan suatu peristiwa atau keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif agar terhindar dari pelanggaran kedisiplinan yang ada di sekolah.

Aspek ketiga yaitu kontrol keputusan menunjukkan SA memiliki kontrol keputusan yang baik. Artinya pada aspek ini menunjukkan SA tidak mampu untuk dapat memilih tindakan baik dengan yang diyakini atau disetujui. Terdapat beberapa standar yang dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan kontrol diri ke arah yang positif.

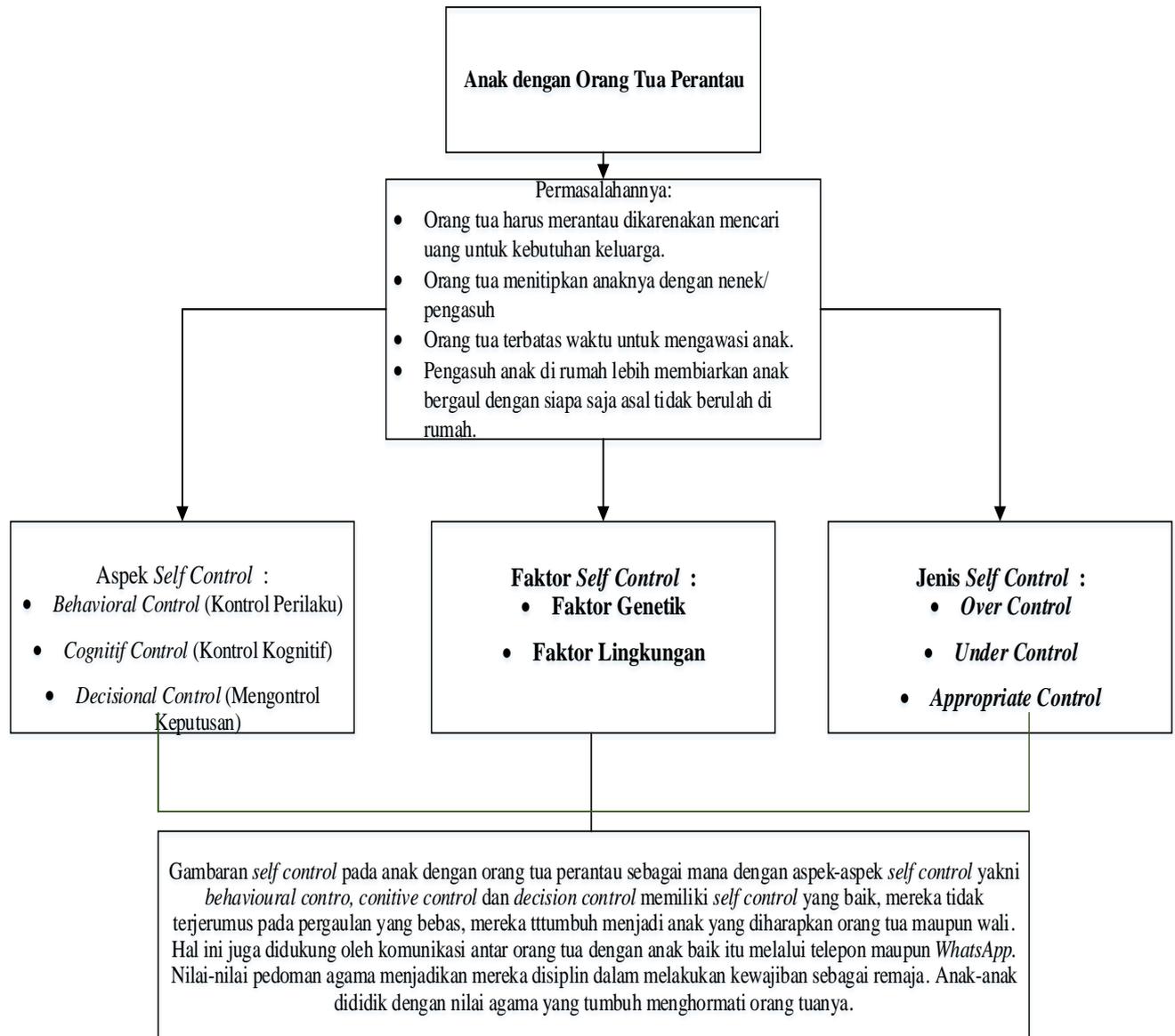
Pendidikan terdapat suatu hubungan pergaulan antara dua pihak. Pihak orang tua sebagai pendidik, dan pihak anak yang dididik. Orang tua berusaha menanamkan pengaruh yang baik kepada anak. Dan pengaruh yang jahat bukanlah pendidikan, karena pendidikan berarti membimbing kearah kedewasaan. Kadang-kadang tujuan pendidikan tidak tercapai karena kesalahan-kesalahan dalam tindakan orang tua menghadapi anak, ataupun salah menghadapi anak, ataupun salah memperlakukan si anak. Dalam data yang diperoleh peneliti dari jawaban orang tua masing-masing Informan.

Penelitian ini bisa dilihat dari orang tua Informan SA diketahui bahwa orang tuanya berasal dari kalangan sosial ekonomi menengah, biasanya yang

berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah.

Pola asuh ini orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Interaksi yang terjadi antara peneliti dengan SA berjalan dengan lancar meskipun ia malu dalam menjawab setiap pertanyaan namun walaupun begitu ia sangat informative dalam menyampaikan jawaban dari setiap pertanyaan wawancara.



Bagan 4.2 Pembahasan Gambaran Self-Control Anak dengan Orang Tua Perantau

Penelitian dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Faizin, (2021) yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua Perantau dalam Membentuk *Self control* Anak di Desa Payaman Solokuro Lamongan” menjelaskan bahwa pola asuh orang tua perantau memiliki perbedaan, dimana orang tua dalam keluarga pertama lebih cenderung memberikan pola asuh

demokratis. Hal ini berbeda dengan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga kedua dan ketiga yang lebih memilih menerapkan pola asuh otoriter dan keluarga keempat cenderung memberikan pola asuh permisif. Perbedaan dalam pola asuh tersebut bukanlah suatu pilihan tanpa sebab. Pola pengasuhan dilakukan sesuai dengan kondisi dan faktor yang melingkupi diri anak. Keseluruhan anak masih kesulitan dalam mengontrol diri, baik dalam *behavior control*, *cognitive control* maupun *decisional control*. Anak pada keluarga pertama, kedua, dan ketiga, mendengarkan jika diperingatkan serta menyadari jika perilakunya kurang tepat, namun mereka tetap bersikap semaunya sendiri. Anak pada keluarga keempat ada motif untuk mengontrol diri lebih baik, tapi perlu proses untuk melawan faktor eksternal yang mempengaruhinya.

Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana anak dengan orang tua perantau bertahan hidup dan bagaimana cara mereka dalam mengontrol dirinya termasuk dalam mengendalikan perbuatan, mengendalikan pikiran dan mengendalikan keputusan, mengidentifikasi hambatan yang terjadi dalam proses pengendalian tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Gambaran *Self control* yang dimiliki oleh anak-anak dengan orang tua perantau di desa Margomulyo adalah memiliki karakteristik dan dinamika *Self control* yang berbeda-beda. Masing-masing informan memiliki batasan dalam pergaulan, mementingkan pendidikan dan kewajiban sebagai remaja. Hal ini tidak luput dari pola asuh orang tua maupun wali anak yang mendampingi anak-anak ketika orang tua merantau.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi keluarga dan masyarakat

Dukungan dari lingkungan sekitar terutama dari keluarga sangat diperlukan bagi remaja untuk berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan meneladani kebaikan.

2. Bagi pembaca

Kepada para pembaca dimohon memberikan masukan apabila terjadi kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga diharapkan mampu memberi manfaat baik bagi semua pembacanya.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peeneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa dapat menggunakan pendekatan riset yang berbeda. Hal ini diperlukan agar peneliti lain dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Angranti, W. (2016). Problematika kesulitan belajar siswa. *Journal Gerbang Etam*, 10(1), 31.
- Ani, S. P. (2020). PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP SELF-CONTROL (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambang Kabupaten Muara Enim). *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.986>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Crosswhite, J., & Kerpelman, J. (2012). Parenting and Children's Self-Control: Concurrent and Longitudinal Relations. *Deviant Behavior - DEVIANT BEHAV*, 33, 715–737. <https://doi.org/10.1080/01639625.2011.647597>
- Duckworth, A. L. (2016). The significance of self-control. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 108(7), 2639–2640. <https://doi.org/10.1073/pnas.1019725108>
- Duri, R. (2021). Perbedaan Kontrol Diri (*Self control*) Siswa Ditinjau Dari Perlakuan Orang Tua (Otoriter). *At-Taujih*, 1(69), 5–24.
- Faizin, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perantau dalam Membentuk *Self control* Anak di Desa Payaman Solokuro Lamongan. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–17.
- Folkman, S. (2013). *Stress: Appraisal and Coping BT - Encyclopedia of Behavioral Medicine* (M. D. Gellman & J. R. Turner (eds.); pp. 1913–1915). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_215
- Gagne, J. R. (2017). Self-Control in Childhood: A Synthesis of Perspectives and Focus on Early Development. *Child Development Perspectives*, 11(2), 127–132. <https://doi.org/10.1111/cdep.12223>
- Ghufron, M. N., & Rini, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar- Ruzz Media.
- Hamama, L., & Ronen-Shenhav, A. (2012). Self-control, social support, and aggression among adolescents in divorced and two-parent families. *Children and Youth Services Review*, 34(5), 1042–1049. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.02.009>
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Kusumadewi, S. (2014). *Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putr ...* <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/27485%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/27485/NTgxNzg=/Hubungan-Antara-Dukungan-Sosial-Peer-Group-Dan-Kontrol-Diri-Dengan-Kepatuhan-Terhadap-Peraturan-Pada-Remaja-Putri-Di-Pondok-Pesantren-Modern-Islam-A>
- Lansing, A. H., Crochiere, R., Cueto, C., Wiebe, D. J., & Berg, C. A. (2017). Mother, father, and adolescent self-control and adherence in adolescents with Type 1 diabetes. *Journal of Family Psychology : JFP : Journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division*

- 43), 31(4), 495–503. <https://doi.org/10.1037/fam0000292>
- Lazarus, R. ., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. McGraw-Hill, Inc.
- Lestari, T., Indriastuti, N., Noviatun, A., Hikmawati, L., & Margana, M. (2019). LENTERA: INOVASI PENGOLAHAN SAMPAH PLASTIK DI INDONESIA. *Prosiding SENDI_U*, 21(1), 365–370. <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/7305>
- Li, J. Bin, Bi, S. S., Willems, Y. E., & Finkenauer, C. (2021). The Association Between School Discipline and Self-Control From Preschoolers to High School Students: A Three-Level Meta-Analysis. In *Review of Educational Research* (Vol. 91, Issue 1). <https://doi.org/10.3102/0034654320979160>
- Li, S., Ren, P., Chiu, M. M., Wang, C., & Lei, H. (2021). The Relationship Between Self-Control and Internet Addiction Among Students: A Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12(November), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.735755>
- Maisaroh, D., Dharmayana, W., & Afriyati, V. (2016). Pengaruh Latihan *Self control* Melalui Konseling Kelompok Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa. *Triadik*, 15(2), 79–90.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial (terjemahan)*. Salemba Humanika.
- Nasution, E. S. (2021). *Gambaran Kelekatan Anak dengan Orang Tua dari Keluarga Commuter Marriage*. 10(2), 19–29.
- Prastowo, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Puspita, M., Erlamsyah, E., & Syahniar, S. (2013). Hubungan Antar Perlakuan Orangtua Dengan Kontrol Diri Siswa Di Sekolah. *Konselor*, 2(1), 330–337. <https://doi.org/10.24036/02013211269-0-00>
- Ramadhani, R. F., Iswinarti, I., & Zulfiana, U. (2019). Pelatihan kontrol diri untuk mengurangi kecenderungan internet gaming disorder pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7837>
- Reshadi, H. (2020). Effectiveness of Group Play therapy on Resilience and Self-Control Strategies in Children of Divorced Parents. *Quarterly Journal of Child Mental Health*, 6(4), 63–73. <https://doi.org/10.29252/jcmh.6.4.7>
- Romadhon. (2015). Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata : Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1–12.
- Sari, A. A. (2018). *Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Suprihatin, E., & Yusuarsi, R. (2021). Potret Perubahan Kelekatan Emosi Ibu dan Anak di Masa Belajar Online dari Rumah. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 181–190. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.133>
- Tao, T., Wang, L., Fan, C., & Gao, W. (2014). Development of self-control in children aged 3 to 9 years: Perspective from a dual-systems model. *Scientific Reports*, 4(August). <https://doi.org/10.1038/srep07272>

- Tehuayo, A. (2021). *Self control* Mahasiswa Perantau Dalam Pergaulan Bebas Di Lingkungan Kampus IAIN Ambon. In *Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Usuludin dan Dakwah IAIN Ambon 2021*. IAIN Ambon.
- Tri Indrianti, D., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.31001>
- Ulfiana. (2018). *Pengaruh Kontrol Diri (Self- Control) Terhadap Hasil Belajar PKn Murid Kelas V SD Inpres Layang II Kecamatan Tallo Kota Makassar* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/2566-Abstrak.pdf>
- Usman, M. U., & Lilis, S. (2001). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakaya.
- Van Prooijen, D. L., Hutteman, R., Mulder, H., van Aken, M. A. G., & Laccelle, O. M. (2018). Self-control, parenting, and problem behavior in early childhood: A multi-method, multi-informant study. *Infant Behavior and Development*, 50, 28–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2017.11.001>
- Wulandari, R. W., Soemanto, R., & Kartono, D. T. (2018). Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh Long Distance Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di SMAN 1 Girimarto, Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v2i1.17384>
- Wulaningsih, R., & Hartini, N. (2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. *INSAN Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(2), 119–126.
- Yana, Kiki Fitri. (2016). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak di SMP Negeri 2 Muaro Jambi*. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi

Lampiran Pedoman Wawancara

- a. Latar belakang subjek (identitas subjek, riwayat pendidikan, latar belakang keluarga).
- b. Pertanyaan dengan undukatir *Self control* antara lain:

Aspek	Indikator	Pertanyaan wawancara
Aspek <i>Behavior</i> (Kontrol Perilaku)	<p>3. Kemampuan mengatur pelaksanaan (regulated administration)</p> <p>4. Kemampuan mengontrol stimulus (stimulus modifiability)</p>	<p>6. Bagaimana perasaan adik saat melihat teman mendapatkan kasih sayang dari orang tua?</p> <p>7. Apa yang adik lakukan kalua lagi ada masalah?</p> <p>8. Kebiasaan apa yang berubah ketika adik ditinggal orang tua merantau?</p>
Kendali Kognitif (<i>Cognitive control</i>)	<p>3. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian</p> <p>4. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian</p>	<p>3. Apa yang adik lakukan ketika memasuki masa pubertas tanpa sosok orang tua?</p> <p>4. Apa yang adik rasakan ketika melihat orang lain mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya?</p> <p>5. Apa yang adik pikirkan ketika adik tidak didampingi orang tua?</p>
Mengontrol Keputusan (<i>Decision Control</i>)	<p>Kemampuan untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujui</p>	<p>3. Bagaimana cara adik mengambil keputusan tanpa bantuan dari orang lain?</p> <p>4. Apa yang adik lakukan ketika keputusan adik ditolak oleh orang lain?</p>

Pertanyaan yang diajukan untuk Wali anak?

- a. Apa hubungan anda dengan anak?
- b. Bagaimana Keadaan *Self control* anak?
- c. Bagaimana upaya dalam meningkatkan *Self control* anak?
- d. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan *Self control* anak?

Lampiran 1 Lembar Observasi

No	Indikator	Keterangan
1	Kondisi dan ciri fisik subjek	
2	Kondisi tempat tinggal subjek dan lingkungan sekitarnya	
3	Kegiatan subjek sehari-hari	
4	Sikap subjek saat menjawab pertanyaan	

Lampiran 2 Verbatim Informan

LAMPIRAN NASKAH WAWANCARA

Informan HY

Ketrangan:

P : Peneliti

I : Informan

No	P/I	Verbatim	Keterangan
1	P	Halo dik, gimana kabarnya?	
	I	Baik kak.	
	P	Oh Alhamdulillah dik, adik di rumah sama siapa?	
	I	Sama bulik ma paklik mbak	
5	P	Oh iya dik, terus ini sekolah kelas berapa dik?	
	I	Baru kelas 3 SMP mbak,	
	P	Sekolah di antar atau berangkat sendiri dek?	
	I	Berangkat sendiri kadang sekalian diantar paklik pas mau kerja mbak.	
	P	Adek udah berapa lama ditinggal bapak ibu merantau?	
10	I	Udah dari kelas 4 SD mbak, tapi kan tiap lebaran haji sama lebaran idul fitri pulang kok mbak.	
	P	Bapak ibuk merantau dimana dek ? dan bekerja dimana?	
	I	Di Jakarta mbak. Bapak ibuk jualan bakso mbak ada warung bakso di Jakarta sana. Saya pernah diajak kesana pas libur sekolah.	
	P	Wah jualan bakso ya? Kemudian bagaimana komunikasi sama bapak ibuk?	
	I	<i>Video call</i> mbak biasanya, klo malem biasanya ibuk yang <i>video call</i> , nanya sudah makan apa belum, apa ada PR apa gak ya gitu mbak semua ditanyain.	
15	P	Oh baik dek, gimana perasaanmu dek ditinggal ibuk bapak merantau bekerja?	

	I	Udah biasa mbak, kan udah bertahun-tahun, disini aku juga diperhatikan oleh bulek sama paklek pada baik semua sama aku.	
	P	Terus, Bagaimana perasaan adik saat melihat teman mendapatkan kasih sayang dari bapak ibuk secara langsung?	Aspek <i>Behavior control</i> (Kontrol Perilaku)
	I	Saya udah ga iri mbak, kalo dulu merasa iri, klo terima rapot atau ada apa-apa ada bapak ibunya, sedangkan aku harus lewat telepon. Makin besar saya juga sadar kok mbak kalo bapak ibu tu bekerja juga untuk aku sekolah biar semuanya jadi lancar.	
	P	Oh begitu ya, kemudian apa yang adik lakukan kalua lagi ada masalah?	
20	I	Kalau aku bisa atasi sendiri aku gak minta bantuan ibu bapak mbak, tapi kalau masalah sekolah kayak uang sekolah ya bilang ke ibu pasti langsung dikirimi uang. Kalo masalah yang lain biasanya Cuma cerita lewat telepon atau <i>video call</i> mbak	
	P	Kebiasaan apa yang berubah ketika adik ditinggal orang tua merantau?	
	I	Apa ya mbak, lebih mandiri mbak, cuci baju sendiri, soalnya saya dipesan sama ibu kalau baju sebisa mungkin cuci sendiri mbak. Sama kebiasaan manja mbak, dulu pas ada ibu di rumah makan harus disiapin sekarang apa-apa bisa sendiri.	
23	P	Apa yang adik lakukan ketika memasuki masa pubertas tanpa sosok orang tua?	Aspek Kendali Kognitif (<i>Cognitive control</i>)
	I	Ya gak apa-apa mbak saya kan laki-laki. Asal tidak ikutan pergaulan yang liar saya gak akan mengecewakan	

		ortu saya mbak. Soalnya saya lihat bapak ibu itu kerjanya udah keras.	
	P	Apa yang adik pikirkan ketika adik tidak didampingi orang tua?	
	I	Sebenarnya saya udah gak sedih mbak kalau bapak ibu di luar kota. Pas saya masih kelas 5 SD ya selalu kangen. Liat teman-teman pada didampingi ortu ya agak pengen juga tapi saya udah ditanamkan pikiran bahwa bapak ibu kerja agar saya bisa sekolah dan fasilitas sekolah biar kecukupan mbak. Disini sebagai ganti bapak-ibu juga ada bulek yang bener-bener kalo ada kebutuhan apa-apa pasti juga perhatian.	
	P	Bagaimana cara adik mengambil keputusan tanpa bantuan dari orang lain?	Mengontrol Keputusan (<i>Decision Control</i>)
	I	Saya selalu minta pendapat ortu kok mbak lewat telepon.	
	P	Apa yang adik lakukan ketika keputusan adik ditolak oleh orang lain?	
30	I	Biasanya saya nanya dulu dimana keputusan saya yang salah, kemudian menyadari bahwa keputusan itu belum baik untukku mbak lagian saya masih kecil masih harus belajar sama ortu dan bulek paklek.	

Pertanyaan yang diajukan untuk Wali anak

No	P/I	Verbatim	Keterangan
1	P	Apa hubungan anda dengan anak HY?	
	I	Keluarga, saya tante dar HY.	
2	P	Bagaimana Keadaan <i>Self control</i> anak	
	I	HY adalah anak yang nurut dengan orang tua, dia gampang mengatur dan mengontrol dirinya sendiri dari pergaulan bebas. Tidak banyak menuntut sesuai	

		keinginannya, dia tahu kondisi di rumah seperti apa dan ia tahu kondisi orang tuanya seperti apa	
3	P	Bagaimana upaya dalam meningkatkan <i>Self control</i> anak	
		Saya tidak pernah memarahi HY, hanya saja ibunya HY ini selalu menjalin komunikasi dengan HY. Dengan seringnya berkomunikasi HY merasa diperhatikan orang tuanya meskipun orang tuanya berada di luar kota.	
	P	Apa saya yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan <i>Self control</i> anak	
	I	Tidak ada, semuanya berjalan dengan lancar, kondisi HY mapan seperti yang saya harapkan dan seperti yang orang tua HY harapkan. Ia anak yang sangat menghormati orang tua karena ia selalu diajarkan oleh orang tuanya untuk memegang teguh nilai agama sehingga ia memiliki batasan perilakunya sendiri.	

INFORMAN AF

No	P/I	Verbatim	Keterangan
1	P	Halo dik, gimana kabarnya?	
	I	Baik kak.	
	P	Oh Alhamdulillah dik, adik di rumah sama siapa?	
	I	Sama mbah putri mbak	
5	P	Oh iya dik, terus ini sekolah kelas berapa dik?	
	I	Baru kelas 2 SMP mbak,	
	P	Sekolah di antar atau berangkat sendiri dek?	
	I	Berangkat sendiri nyepeda mbak.	
	P	Adek udah berapa lama ditinggal bapak ibu merantau?	
10	I	Baru 2 tahun mbak.	

	P	Bapak ibuk merantau dimana dek? dan bekerja dimana?	
	I	Ibu di Malaysia mbak, bapak udah meninggal pas mau masuk kelas 6 SD. Ibuk jadi TKW mbak, jadi ART.	
	P	Baik dek, Kemudian bagaimana komunikasi sama ibuk?	
	I	Kalau ibu libur pasti telfon WA mbak	
15	P	Oh baik dek, gimana perasaanmu dek ditinggal ibuk bapak merantau bekerja?	
	I	Awalnya sedih tapi ya sekarang udah terbiasa mbak, kangen sama ibu Mbak kadang	
	P	Terus, Bagaimana perasaan adik saat melihat teman mendapatkan kasih sayang dari ibuk secara langsung?	Aspek <i>Behavior control</i> (Kontrol Perilaku)
	I	saya pasti langsung nangis klo sadar hal itu mbak, tapi saya punya teman yang bisa saya ajak cerita jadi ya agak ngga begitu berat. Kalau sedih biasanya main game mbak.	
	P	Main game apa dek?	
	I	Free Fire mbak.	
	P	Oh begitu ya, kemudian apa yang adik lakukan kalua lagi ada masalah?	
22	I	Ya cerita sama temen mbak, soalnya sama mbah pasti langsung tanggapannya tidak enak, pasti di suruh di rumah terus. Gak boleh main. Namun saya tidak pernah berperilaku buruk dengan memilih ke perilaku yang bikin rugi diriku, seperti menjauhi hal hal negatif.	
	P	Kebiasaan apa yang berubah ketika adik ditinggal orang tua merantau?	

	I	Cuma kebiasaan kalau belajar gak diajari ibu mbak, biasanya dulu pas ibu di rumah yang ngajarin belajar ibu. Sekarang gak ada, belajar sendiri.	
25	P	Apa yang adik lakukan ketika memasuki masa pubertas tanpa sosok orang tua?	Aspek Kendali Kognitif (<i>Cognitive control</i>)
	I	Bingung mbak, pas awal menstruasi saya nangis, karena bener-bener bingung. Kukira aku sakit yak an, taunya mens. Trus diajari mbah putri memakai pembalut dan diajari mbah keperluan men itu, pengen sih mbak didamping ibu. Tapi ibu malah pergi merantau, jauh banget.	
	P	Apa yang adik pikirkan ketika adik tidak didampingi orang tua?	
	I	Kadang aku berharap ibu ada selalu mbak, kadang di hari biasa itu aku pengen telfon ibu, tapi pasti ibu gak jawab karena hanya boleh telpon ke rumah seminggu sekali sama majikannya. Aku pengen tiap hari telfon ibu. Galau mbak makanya aku pengen main terus biar gak galau. Tapi karena aku tidak didamppingi ortu ya aku Cuma bisa patuh sama mbah	
	P	Bagaimana cara adik mengambil keputusan tanpa bantuan dari orang lain?	Mengontrol Keputusan (<i>Decision Control</i>)
	I	Saya masih di setir mbah mbak, misal mau beli apa gitu harus lapor mbah dulu jadi gak bisa langsung memutuskan keputusan.	
	P	Apa yang adik lakukan ketika keputusan adik ditolak oleh orang lain?	
32	I	Gak papa mbak kalau ditolak sama ibu atau mbah berarti ya aku bisa ambil keputusan yang gak ditolak.	

Pertanyaan yang diajukan untuk Wali anak

No	P/I	Verbatim	Keterangan
1	P	Apa hubungan anda dengan anak AF?	
	I	Hubungan saya dengan AF adalah antara nenek dan cucu perempuan.	
2	P	Bagaimana Keadaan <i>Self control</i> anak	
	I	AF anaknya nurut, karena dia perempuan maka saya ajari dia untuk selalu menjaga dirinya karena jaman sudah berbeda, banyak yang harus diperhatikan agar menjadi anak yang diharapkan oleh orang tuanya yang sedang jauh merantau.	
3	P	Bagaimana upaya dalam meningkatkan <i>Self control</i> anak	
		Jadi saya sebagai nenek wali dari AF harus ta'lim. mendidik anak dan juga mengajarkan teladan kepada anak Saya selalu mengajarkan bahwa apabila ia patuh kepada orang yang lebih tua maka akan dapat apa yang ia inginkan, pemikiran orang tua AF ini sama seperti saya sebagai neneknya untuk memberi teladan yang baik untuk AF, Teladan disini memberikan contoh perilaku yang baik seperti berbicara yang baik, jujur, sabar.	
	P	Apa saya yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan <i>Self control</i> anak	
	I	Ada satu penghambat yaitu AF sering bermain HP, dia jadi seperti terlambat untuk menjawab semua panggilan dari saya. Namun anak tersebut selalu meminta maaf bahwa ia sudah salah. Saya sadar bahwa AF ini sangat mudah kangen orang tuanya yang jauh disana, saya juga biarkan saja bila ada masalah entah apa-apa dia cerita sama temannya, gak papa itu mungkin dia sedang ingin melepas semua tekanan dalam bathinnya.	

INFORMAN SA

No	P/I	Verbatim	Keterangan
1	P	Lagi sibuk apa dik?	
	I	Nggak ngapa-ngapain mbak hehe.	
	P	Oh iya dik, ini adik di rumah sama budhe ya?	

	I	Iya mbak, sama kakak juga	
5	P	Oh iya dik, terus ini sekolah kelas berapa dik?	
	I	Baru kelas 3 SMA mbak,	
	P	Ada barengannya kalau sekolah dik?	
	I	Ada mbak, biasanya berempat.	
	P	Adek udah berapa lama ditinggal bapak ibu merantau?	
10	I	Dari aku kecil mbak 8 tahunan.	
	P	Bapak ibuk merantau dimana dek? dan bekerja dimana?	
	I	Bapak ibu kerja di batam mbak, di kantor BP Batam.	
	P	Baik dek, Kemudian bagaimana komunikasi sama ibuk dan bapak?	
	I	Kadang wa mbak	
15	P	Oh baik dek, gimana perasaanmu dek ditinggal ibuk bapak merantau bekerja?	
	I	Ya sudah biasa mbak, Cuma kadang kesal sih karena kalo pengen apa-apa harus info dulu ke ibuk dan bapak dan sulit disetujui	
	P	Terus, Bagaimana perasaan adik saat melihat teman mendapatkan kasih sayang dari ibuk secara langsung?	Aspek <i>Behavior control</i> (Kontrol Perilaku)
	I	Yaa kalo saya udah gak pengen mbak, karna udah besar malah saya apa-apa ngandelin budhe. Budhe itu udah seperti ibu ku sendiri mbak.	
	P	Oh begitu ya, kemudian apa yang adik lakukan kalau lagi ada masalah?	
22	I	Kalau dulu Main mbak, di tongkrongan. Sekarang lebih bisa menghormati orang rumah karena kalau main pasti beban masalah menjadi tambah berat, jika masalah datang dari keluarga ya saya sebagai anak harus mengkomunikasikan masalah tersebut, saya gak	

		betah didiamin mbak. Maka saya harus bertanggung jawab terhadap masalah itu agar semua terjalin dengan semestinya.	
	P	Kebiasaan apa yang berubah ketika adik ditinggal orang tua merantau?	
	I	Dari dulu sama aja mbak, Cuma saya gak terlalu tau soal pekerjaan rumah. Itu saya sadar mbak. Soale budhe itu sering gak mau kalau aku bantu	
25	P	Apa yang adik lakukan ketika memasuki masa pubertas tanpa sosok orang tua?	Aspek Kendali Kognitif (<i>Cognitive control</i>)
	I	Ya cari-cari tau mbak, klo dulu saya sering emosi dan tawuran. Biasa mbak anak baru gede pengen membuktikan eksistensi. Tapi sekarang hidupnya udah gak mikir pengen diakui sana sini.	
	P	Apa yang adik pikirkan ketika adik tidak didampingi orang tua?	
	I	Gak mikir apa-apa mbak malahan, yang penting ibu dan bapak disana sehat selalu, aku biasanya nanya ibuk lewat telpon apakah mereka sehat atau tidak soalnya yang paling aku takuti ya itu mbak, ibub sakit ntar aku gimana kesannya. Jauh dari orang tua itu sebenarnya gak enak tapi harus dijalani demi lancar semuanya.	
	P	Bagaimana cara adik mengambil keputusan tanpa bantuan dari orang lain?	Mengontrol Keputusan (<i>Decision Control</i>)
	I	Ya udah kebiasaan dari kecil saya dibebasin sama budhe mbak. Misalnya saya main sampai jam 12 malam gak dimarahi tapi dikasih tau dengan baik. Itupun saya main sampai malem karena saya kan sering kehilangan motivasi untuk belajar, karena saya berpikir bahwa gak ada ortu jadi ya main aja, walaupun ada	

		<p>budhe yang sudah saya anggap ortu sendiri ya tetep aja beda kaya ortu kandung.</p> <p>Kalau menurut orang tuaku, aku itu beda sama yang dulu. Kalau yang sekarang ini aku nggak gampang emosi. Kayak mau emosi itu bisa dikontrol. Sekarang saya bisa control semua apa yang saya inginkan mbak. Kalau dulu ya saya masa bodoh dengan persepsi ortu mbak, terserah saya mau ngapain aja.</p>	
	P	Apa yang adik lakukan ketika keputusan adik ditolak oleh orang lain?	
30	I	Nggak pernah mbak, kalaupun ditolak gamasalah soalnya saya harus manut sama budhe, budhe itu baik juga mbak, jadi saya segan.	

Wali anak SA

No	P/I	Verbatim	Keterangan
1	P	Apa hubungan anda dengan anak SA?	
	I	Saya budhe dari SA.	
2	P	Bagaimana Keadaan <i>Self control</i> anak	
	I	Ya SA kan anak laki-laki, wajar saja dia mencari jati diri di luar rumah ya, namun jika ia sudah melakukan hal diluar aturan rumah atau membahayakan dirinya saya hanya melihat/memandang SA yang telah melanggar aturan rumah. Maka SA yang saya pandang, lama-kelamaan akan sadar kesalahannya, dan merenung.	
3	P	Bagaimana upaya dalam meningkatkan <i>Self control</i> anak	
		Saya hanya membiasakan dia untuk selalu jujur apapun kondisinya, saya mengasuh SA itu sudah bertahun-tahun dan saya sudah menganggap SA seperti anak saya sendiri, saya tidak pernah membentak SA dan	

		memaksanya untuk melakukan hal hal yang saya inginkan, jika saya membentak atau memaksa maka anak itu akan mudah mengingkari dan berbohong demi melancarkan apa yang dia inginkan.	
	P	Apa saya yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan <i>Self control</i> anak	
	I	SA ini anak yang suka main keluar, hal tersebut berlangsung ketika SA mendapat teman di SMA nya, ia bergaul dengan siapa saja yang menurutnya asyik untuk diajak ngobrol, namun hal yang membuat penghambat untuk meningkatkan <i>Self control</i> anak ini adalah ajakan temannya selalu di iyakan oleh SA, sehingga saya harus benar-benar respect apakah anak tersebut melanggar aturan yang kebangetan atau tidak, selama SA masih sekolah maka SA harus taat pada aturan anak sekolah di rumah ini, namun saya hanya menegurnya dengan cara yang paling bijak tanpa menyakiti hatinya ataumengecewakan hatinya.	

INFORMAN SLSP

No	P/I	Verbatim	Keterangan
1	P	Halo dik, maaf mohon ijin ya untuk tanya-tanya dikit?	
	I	Halo, iya mbak gapapa silahkan.	
	P	Oh iya dik ini adik di rumah sama siapa?	
	I	Cuma sama simbah putri sama simbah kakung mbak.	

5	P	Oh iya dik, adek umur berapa dik, terus sekolah kelas berapa?	
	I	Aku udah 17 taun mbak, tapi baru kelas 2 SMA, yang sebaya aku udah pada kelas 3	
	P	Oh iya kah dek, tidak apa apa yang penting lancar ya dek ya, terus adek kegiatannya apa di rumah dek?	
	I	Bantu simbah mbak, beberes rumah.	
	P	Adek udah berapa lama ditinggal bapak ibu merantau?	
10	I	Udah dari pas aku umur 11 tahun mbak udah ditinggal bapak ibu.	
	P	Bapak ibuk merantau dimana dek? dan bekerja dimana?	
	I	Di Jakarta mbak, kerja ikut orang mbak, bapak tukang kebun, ibu art.	
	P	Baik dek, Kemudian bagaimana komunikasi sama ibuk dan bapak?	
	I	Jarang mbak komunikasi bisa 2 minggu sekali lewat telpon WA mbak	
15	P	Oh baik dek, gimana perasaanmu dek ditinggal ibuk bapak merantau bekerja?	
	I	Gimana ya mbak, aslinya aku sedih mbak apalagi orang-orang pada sama ibunya kemana-mana. Pengen gitu kemana-mana sama ibuk.	
	P	Terus, Bagaimana perasaan adik saat melihat teman mendapatkan kasih sayang dari ibuk secara langsung?	Aspek <i>Behavior control</i> (Kontrol Perilaku)
	I	Kalo gitu aku sering banget protes ke ibuk mbak, kayak bilang ke ibuk untuk pulang aja. Tapi ibuk selalu bilang bahwa ibuk disana tuh mencari rezeki buat aku bisa jajan danenuhi kebutuhan di rumah mbak., apalagi	

		mbah uti sekarang udah gak jualan di pasar jadi ya ibuku harus ekstra kerja.	
	P	Oh begitu ya, kemudian apa yang adik lakukan kalau lagi ada masalah?	
22	I	Aku alihin mbak ke kegiatan.	
	P	Kalau boleh tau kegiatan apa dik?	
	I	Kalau pagi-siang kan sekolah mbak, trus sorenya aku ngajar TPQ sama kadang aku beli jajan.	
	P	Kebiasaan apa yang berubah ketika adik ditinggal orang tua merantau?	
	I	Kebiasaan setiap pagi harus ngapa-ngapain sendiri mbak, kaya persiapan sekolah dulu ibu waktu di rumah masih sering dibantu.	
25	P	Apa yang adik lakukan ketika memasuki masa pubertas tanpa sosok orang tua?	Aspek Kendali Kognitif (<i>Cognitive control</i>)
	I	Saya pasti nanya ke kakak sepupu saya mbak, saya kan udah remaja besar ya jadi saya cering nanya soal cinta, dan soal Pendidikan.	
	P	Apa yang adik pikirkan ketika adik tidak didampingi orang tua?	
	I	Saya sedikit kecewa ya kak karena saya kadang pengen banget didampingi ibu kemana mana. Tapi kondisi ini berkata lain. Pengen banget kayak belajar masak sama ibu, belajar sesuatu yang lain sama ibu. Namun saya akan mematuhi semua apa yang dikatakan oleh ibu, jarak antar ibu dan saya memang jauh namun hati kami tetap dekat dan saya akan berusaha untuk jadi anak yang baik. Karena ibu dan simbah itu bekerja untuk saya supaya saya bisa meraih cita-cita saya.	

	P	Bagaimana cara adik mengambil keputusan tanpa bantuan dari orang lain?	Mengontrol Keputusan (<i>Decision Control</i>)
	I	Aku biasanya minta rekomendasi ke kakak sepupu mbak. Jadi belum berani mengambil keputusam sendiri	
	P	Apa yang adik lakukan ketika keputusan adik ditolak oleh orang lain?	
32	I	Ya pernah kecewa mbak, tapi biasanya aku minta saran ke kakak sepupu itu, saya nurut aja sama saran dia. Mungkin kalau saya udah lulus sekolah dan kerja sendiri mungkin dibebasin.	

Wali anak SLSP

No	P/I	Verbatim	Keterangan
1	P	Apa hubungan anda dengan anak SA?	
	I	Saya nenek SLSP.	
2	P	Bagaimana Keadaan <i>Self control</i> anak	
	I	SLSP ini pemalu mbak, tapi syukurnya dia mau berbuat kebaikan terus menerus, saya ajarkan utnuk menjadi guru TPQ agar dia dapat latihan menjadi teladan yang baik untuk masyarakat	
3	P	Bagaimana upaya dalam meningkatkan <i>Self control</i> anak	
		Saya tidak aka nada capek-capeknya untuk selalu mengingatkan bahwa ia harus menjunjung tinggi pedoman agama islam, karena remaja sekarang itu kalau tidak dibekali pedoman agama maka akan menjadi pribadi yang tidak tahu arah dan kemungkinan besar akan menjadi pribadi yang tidak tahu tujuan hidup ini mau jadi apa. sudah banyak contohnya di luar sana anak-	

		anak yang tidak dibekali ilmu agama malah suka melawan orang tua dan seenaknya sendiri.	
	P	Apa saya yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan <i>Self control</i> anak	
	I	Tidak ada hambatan hanya saja dia sangar mendengarkan kakak sepupunya yang menjadi guru di PAI di SD itu. Sehingga saya sering menitipkan nasehat yang baik untuk cucu saya yang guru itu.	

Lampiran 3 Lembar Observasi

Lembar Observasi HY

No	Indikator	Keterangan
1	Kondisi dan ciri fisik subjek	Tinggi, potongan rambut rapi, terlihat selalu menjaga kebersihan, dan berpakaian sopan

2	Kondisi tempat tinggal subjek dan lingkungan sekitarnya	Informan HY tinggal bersama Bu Lek dan Pak Leknya berada di rumah yang sederhana dan nyaman.
3	Kegiatan subjek sehari-hari	Kegiatan HY sehari-hari adalah membantu bu lik dan pak lik mempersiapkan dagangannya pada saat sore hari. Pak lik bekerja di PT sedangnyan bu likn ya berjualan nasi goreng pada malam hari. Namun HY ini sudah menyadari bahwa ia harus membantu orang tua wali dalam bekerja.
4	Sikap subjek saat menjawab pertanyaan	Sikap HY dalam menjawab pertanyaan adalah sangat tenang, penyampaian dengan lugas dan memiliki sikap yang penyabar.

Lembar Observasi AF

No	Indikator	Keterangan
1	Kondisi dan ciri fisik subjek	Postur seperti remaja perempuan yang mengenakan jilbab.

2	Kondisi tempat tinggal subjek dan lingkungan sekitarnya	Informan AF tinggal bersama neneknya di rumah dengan tipe menengah ke atas, serta keluarganya memiliki kebun yang besar yang belakang rumahnya yang ditanami sayuran.
3	Kegiatan subjek sehari-hari	Kegiatan AF sehari-hari adalah belajar, sekolah dan mengajar TPQ. Namun ia memiliki hoby dalam mengurus bunga-bunga yang ada di kebun milik wali orang tuanya.
4	Sikap subjek saat menjawab pertanyaan	Sikap AF dalam menjawab pertanyaan adalah sangat tenang, penyampaian dengan lugas dan memiliki sikap yang penyabar.

Lembar Observasi SA

No	Indikator	Keterangan
1	Kondisi dan ciri fisik subjek	Postur tinggi dan kharismatik.

2	Kondisi tempat tinggal subjek dan lingkungan sekitarnya	Informan SA tinggal bersama budhenya di rumah dengan tipe menengah ke atas.
3	Kegiatan subjek sehari-hari	Kegiatan SA sehari-hari adalah latihan fisik seperti olah raga gym, dan membuat desain dari software dalam komputernya. SA adalah anak yang kreatif
4	Sikap subjek saat menjawab pertanyaan	Sikap SA dalam menjawab pertanyaan adalah dengan nada yang lantang dan jelas, penyampaian dengan lugas dan memiliki sikap yang aktual.

No	Indikator	Keterangan
1	Kondisi dan ciri fisik subjek	Memiliki postur yang tinggi semampai dan dengan mengenakan jilbab.
2	Kondisi tempat tinggal subjek dan lingkungan sekitarnya	Informan SLSP tinggal bersama neneknya di rumah yang sederhana
3	Kegiatan subjek sehari-hari	Kegiatan SLSP sehari-hari adalah bermain dengan teman namun kadang-kadang membntu neneknya memasak
	Sikap subjek saat menjawab pertanyaan	Sikap SLSP dalam menjawab pertanyaan adalah lembut dan ia adalah gadis yang memiliki sopan snatun yang tinggi.

Lampiran 4 Surat Pernyataan Persetujuan Informan

- Surat persetujuan informan pertama

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan Informed Consent yang telah saya baca/dengar dan di diskusikan, saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : SLSP

Usia : 16 Tahun

Alamat : Margomulyo RT 03/04 Peron, Bulu, Sukoharjo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Sukoharjo, 6 Agustus 2022

Informan,



.....

- Surat persetujuan informan kedua

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan Informed Consent yang telah saya baca/dengar dan di diskusikan, saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : AF

Usia : 17 tahun

Alamat : Margomulyo RT 03/09 Puron Bumi Sukoharjo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Sukoharjo, 6 Agustus 2022

Informan,



.....

- Surat persetujuan informan ketiga

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan Informed Consent yang telah saya baca/dengar dan di diskusikan, saya yang berketerangan di bawah ini :

Nama : SA

Usia : 14 th

Alamat : Margomulyo rt 3/4 Puroh Bulu Sukoharjo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Sukoharjo, 6 Agustus 2022

Informan,


.....

- Surat persetujuan informan keempat

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan Informed Consent yang telah saya baca/dengar dan di diskusikan, saya yang berketerangan di bawah ini :

Nama : HY

Usia : 15

Alamat : Mangrove Rt 3/4 Pura bui Sukoharjo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Sukoharjo, 6 Agustus 2022

Informan,


.....

